

**KEGIATAN BELAJAR BAND BAGI TUNANETRA
USIA 23-43 TAHUN DI YAYASAN PENDIDIKAN
DWITUNA RAWINALA CONDET JAKARTA TIMUR**



*Building
Future
Leaders*

Oleh :

Rossy Astini

2815071699

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :


Nama	: Rossy Astini
No. Reg	: 2815071699
Program Studi	: Seni Musik
Jurusan	: Pendidikan Seni Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Kegiatan Belajar Band Bagi Tunanetra Usia 23-43 Tahun di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Condet Jakarta Timur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I


Pembimbing II



Drs. Edy Husni Rachim, M.Pd
NIP. 19550128 198403 1 002


Dr. Dinny Devi Triana, M.Pd
NIP. 19681209 199512 2 001

Ketua Penguji

Penguji


Dra. Lucy Martiati Nst., M. Pd
NIP. 19620327 199203 2 001


Dra. Tjut Etty Retnowati, M. Pd
NIP. 19620303 198503 2 002

Jakarta, Agustus 2012

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



Banu Pratitis, Ph. D.
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rossy Astini
No. Reg : 2815071699
Program Studi : Seni Musik
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kegiatan Belajar *Band* Bagi Tunanetra Usia 23-43 Tahun di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Condet Jakarta Timur

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Juli 2012

Materai Rp. 6.000,-



Rossy Astini

2815071699

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademis Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rossy Astini
No.Reg : 2815071699
Progam Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Non-Eksklusif (*Non –exclucive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihkan media formatkan, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya unutk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2012
Yang Menyatakan

Rossy Astini
2815071699

ABSTRAK

Rossy Astini, Kegiatan Belajar Band Bagi Tunanetra Usia 23-43 Tahun di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Condet Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Juli 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha apa yang perlu diupayakan untuk mengembangkan cara belajar bagi tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada bulan Februari sampai dengan Juni 2012.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena dapat memberikan gambaran yang jelas yang dituangkan dalam kata-kata mengenai proses pembelajaran musik melalui band senior tunanetra, mengenai kesulitan-kesulitan belajar tunanetra dan prestasi yang telah dicapai atas keberhasilan siswa bermain musik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan, bahwa kegiatan belajar band bagi tunanetra usia 23-43 yang diikuti oleh 5 (lima) orang siswa tunanetra dengan 1 (satu) orang guru dan 1 (satu) asisten guru yang lebih dulu berpengalaman sebagai karyawan biasa di Rawinala sebelum akhirnya diangkat menjadi guru musik di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.

Pada proses pembelajaran band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, digunakan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan tipe belajar laten (*laten learning*), tipe belajar aturan (*rule learning*), tipe belajar bagian (*part learning*), tipe belajar stimulus respons (*stimulus response learning*), tipe belajar rangkaian (*chaining*), dan tipe belajar dengan wawasan (*learning by insight*). Di mata masyarakat, band Rawinala merupakan grup band tunanetra yang sudah cukup dikenal dan kerap kali diliput oleh stasiun televisi karena memiliki keunikan pada bassnya yang memakai *bass keyboard*. Dengan keunikan yang ada tersebut, band Rawinala kerap kali meraih prestasinya dalam bidang musik, antara lain meraih juara ke-2 lomba *drum* yang diselenggarakan oleh Kawai Musik dan juara ke-3 lomba menyanyi se-SLB Jakarta Selatan.

Keunikan yang didapat, ditemukan pula beberapa kesulitan yang dihadapi tunanetra ketika belajar band yaitu kesulitan dalam penghayatan dengan solusi lebih mendalami penghayatan pada lagu yang termasuk tipe belajar sikap dan kesulitan mengatur irama musik dengan solusi memberi aba-aba untuk mengatur jalannya tempo yang termasuk tipe belajar isyarat (*signal learning*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan yang ada di dunia ini, serta telah memberikan kemudahan dan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Edy Husni Rachim., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Materi atas saran-saran dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. Dinny Devi Triana, S.Sn., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Metodologi yang telah memberikan semangat serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
3. Dosen-dosen Seni Musik Universitas Negeri Jakarta yang telah menyumbangkan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
4. Almarhum Papa tercinta Aswin Bachtiar yang tak pernah kenal lelah mendidik dan membesarkan penulis.
5. Mama tercinta Yati Suharyati yang selalu mengarahkan penulis agar dapat menjadi orang yang berguna bagi agama, keluarga, dan bangsa.
6. Adikku Muhammad Ikhsan. Dwiya, Keluarga Om Unon Panjiharso di Lebak Bulus, dan Keluarga Om Asep Zainudin di Bintaro yang membantu

serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.

7. Pholo Rozy (Paul) yang telah memberikan banyak hal bagi penulis baik kesabaran, dukungan, waktu, dan hal-hal lain yang tak dapat ditulis oleh penulis.
8. Teman-teman Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta yang selalu membantu penulis dalam segala hal.
9. Para sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
10. Seluruh warga Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menulis penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Juni 2012

R. A

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....

A. Deskripsi Belajar.....	10
1. Jenis-Jenis Belajar.....	11
B. Deskripsi Grup Band.....	27
1. Keberhasilan Suatu Grup Band.....	28
C. Deskripsi Tunanetra.....	30
1. Karakter Penyandang Tunanetra.....	32
2. Penyebab Tunanetra.....	37
D. Deskripsi Perkembangan.....	38
1. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan.....	40

E. Psikologi Perkembangan Usia 23-43 Tahun.....	42
1. Dewasa Awal atau Dewasa Dini.....	43
2. Masa Dewasa Pertengahan.....	48
F. Pendidikan Orang Dewasa.....	50
G. Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	53
A. Tujuan Penelitian.....	53
B. Metode Penelitian.....	53
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	54
D. Setting Penelitian.....	54
E. Sumber Data.....	55
1. Observasi.....	55
2. Wawancara.....	56
a. Wawancara Terstruktur.....	56
b. Wawancara Tak Terstruktur.....	57
3. Dokumentasi.....	57
a. Dokumentasi Tertulis.....	57
b. Dokumentasi Visual.....	58
c. Dokumentasi Audio Visual.....	58
4. Studi Pustaka.....	58
C. Teknik Analisis Data.....	59
1. Pengelompokkan Data-data.....	59
2. Reduksi Data.....	60
3. Verifikasi Data.....	60
F. Teknik Keabsahan Data.....	60
1. Triangulasi Data.....	60
2. Triangulasi Sumber.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Gambaran Umum Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.....	62
1. Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.....	62

a. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.....	63
2. Lokasi Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.....	64
3. Program Pelayanan Pendidikan di Rawinala.....	65
a. Unit Pelayanan Dini.....	65
b. Unit Pendidikan Dasar.....	65
c. Unit Pendidikan Lanjut.....	66
d. Unit <i>Sheltered Workshop</i>	66
e. Unit Panti atau Asrama.....	66
f. Unit Rumah Perawatan.....	67
4. Sarana Prasarana di Rawinala.....	67
B. Kegiatan Belajar Band di Rawinala.....	69
1. Tentang Band Senior di Rawinala.....	69
a. Keunikan Band Senior di Rawinala.....	72
b. Prestasi yang Telah Diraih.....	72
2. Latar Belakang Siswa yang Mengikuti Kegiatan Belajar Band.....	73
C. Proses Pembelajaran Band di Rawinala.....	77
1. Materi Pembelajaran.....	89
2. Metode Pembelajaran.....	98
3. Evaluasi Pembelajaran.....	101
D. Kendala dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Band.....	102
1. Kesulitan yang Dihadapi Siswa Dalam Belajar Band.....	102
2. Kesulitan Bagi Guru Dalam Mengajar Siswa Tunanetra.....	109
BAB V KESIMPULAN.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Belajar Band di Rawinala Setiap Pertemuan.....	78
Tabel 2. Pedoman Observasi.....	131
Tabel 4. Pedoman Wawancara.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.....	63
Gambar 2. Denah Lokasi Y. P Dwituna Rawinala.....	64
Gambar 3. Kelas Pelayanan Dini Mengikuti Kegiatan Musik di Rawinala.....	121
Gambar 4. Kondisi Siswa di Kelas Pendidikan Dasar.....	121
Gambar 5. Tampak Depan Rumah Perawatan Cacat Ganda Milik Rawinala.....	122
Gambar 6. Arena Permainan Anak-anak Salah Satu Fasilitas di Rawinala.....	122
Gambar 7. Denah Gedung Rawinala.....	123
Gambar 8. Seperangkat Alat Musik Gamelan Jawa.....	123
Gambar 9. Alat Musik yang Digunakan Siswa Dalam Bermain Band.....	124
Gambar 10. Alat Equalizer Sebagai Pengatur Frekuensi Suara.....	124
Gambar 11. Kegiatan Belajar Band di Studio.....	125
Gambar 12. Pemain <i>Keyboard</i> Band Rawinala.....	125
Gambar 13. Pemain <i>Gitar</i> Band Rawinala.....	126
Gambar 14. Vokalis Band Rawinala.....	126
Gambar 15. Pemain <i>Drum</i> Band Rawinala.....	127
Gambar 16. Pemain <i>Keyboard</i> Band Rawinala.....	127
Gambar 17. Siswa dan Pengajar Musik di Rawinala.....	128
Gambar 18. Guru Musik, Siswa, dan Peneliti.....	128

Gambar 19. Asisten Guru Musik, Siswa, dan Peneliti.....	129
Gambar 20. Kepala Asrama Y.P Dwituna Rawinala.....	129
Gambar 21. Piala Lomba Menyanyi Solo Tunggal.....	130
Gambar 22. Piala Lomba Drum yang Diadakan Kawai Musik.....	130

DAFTAR HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Guru.....	143
Hasil Wawancara Asisten Guru.....	152
Hasil Wawancara Siswa Tunanetra.....	159
Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah.....	167

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Teks Lagu Itali “Pazza Inter Amalla”	174
Lampiran 2 Biodata Informan Kunci.....	176
Lampiran 3.Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab.

Masing-masing ahli memiliki definisi pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Drijarkara, “pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda, atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani”.¹ Definisi yang sama juga dipaparkan oleh Carl Rogers yang menjelaskan bahwa, “pendidikan bukanlah proses pembentukan (*process of being shaped*) tetapi suatu proses menjadi (*process of becoming*) yaitu proses menjadi manusia yang berpribadi.”² Dibutuhkan suatu aspek pembelajaran dalam proses pengalaman pendidikan .

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan tinggi (Dikti), pembelajaran adalah upaya, pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar dengan sebaik-baiknya,

¹Sri Martini Melanie. 2009. *Pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta : Buku Mata Kuliah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, hlm. 36.

²*Ibid.*, hlm. 50.

sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan.³ Proses pembelajaran membutuhkan faktor-faktor penting agar nantinya diperoleh hasil belajar dengan baik. Salah satunya adalah kebutuhan fisik yang menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang pada umumnya dimiliki oleh setiap individu. Kebutuhan fisik antara lain adalah : kebutuhan makan, minum, istirahat, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan keamanan yaitu bebas dari rasa takut, dan kebutuhan untuk mewujudkan diri. Salah satu kebutuhan fisik antara lain juga kebutuhan manusia untuk melihat yang dibutuhkan organ mata sebagai satu-satunya pancaindra yang diberikan Tuhan.

Organ mata dalam sistem pancaindra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan.⁴

Keindahan wajah manusia dapat dilihat melalui mata. Tuhan memberikan mata sebagai salah satu panca indra untuk melihat. Tuhan menciptakan manusia adalah berbeda-beda yang, antara lain berbeda bentuk muka, berbeda watak, berbeda fisik, dan sebagainya. Salah satu perbedaannya adalah perbedaan fisik yang dimiliki.

Kesempurnaan fisik merupakan suatu hal yang harus disyukuri oleh setiap manusia karena dengan fisik yang sempurna, manusia dapat menjalani setiap

³Wahyu Sri Ambar Arum. 2005. *Perspektif pendidikan luar biasa dan implikasinya bagi penyiapan tenaga kependidikan* . Jakarta : Depdiknas, hlm. 146.

⁴Mohammad Effendi. 2006. *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 30.

kebutuhan hidup dengan lancar. Manusia dengan ketidaksempurnaan fisik dapat mempergunakan salah satu alat pancaindra dalam tubuhnya yaitu “mata”.

Mata memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani segala proses kebutuhan untuk kehidupan. Manusia masih mempunyai kesempatan untuk diperhatikan, dibina, dan dididik agar dapat terarah keinginannya untuk belajar. Belajar merupakan suatu perolehan pengalaman bagi manusia yang terganggu fungsi penglihatannya.

Setiap manusia berhak memperoleh pengalaman melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk kesempatan untuk memperoleh pendidikan seperti yang tertera dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara di mana antara lain disebutkan “pemerataan pendidikan harus menjangkau anak-anak yang hidup di daerah terpencil, anak miskin, dan anak cacat.”⁵

Sistem pendidikan di Indonesia dan negara lain diharuskan mengalami pemerataan yang menjangkau seseorang yang berkelainan fisik atau berkebutuhan khusus. Pendidikan yang dibutuhkan adalah Pendidikan Luar Biasa (PLB), yaitu pendidikan yang dibutuhkan bagi seseorang yang berkebutuhan khusus. Wahyu Sri Ambar Arum menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Luar Biasa yang isinya adalah :

⁵Agus F. Tangyong. 1986. *Panduan penyelenggaraan pendidikan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1.

Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, menyembuhkan, atau menormalkan. Menurut Dikdasmen, PLB bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan serta memiliki budi pekerti luhur.⁶

Tunanetra adalah salah satu penyandang kelainan fisik pada mata yang mendapatkan pelayanan pendidikan luar biasa. Siswa tunanetra tentunya berhak dan ingin mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan harapan mereka. Tunanetra mempunyai cara tersendiri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Menurut Mohamad Effendi, “seseorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya.”⁷ Dibalik semua itu, pendengaran dan perabaan mempunyai keterbatasan.

Sarana alternatif menjadi sesuatu yang berarti. Pendengaran dan perabaan merupakan sarana yang berarti bagi tunanetra. Pada hal ini, Mohammad Efendi mengemukakan pendapatnya yaitu walaupun pendengaran dan perabaan telah memberikan sumbangan yang berarti untuk mereka karena kehilangan penglihatannya, tetapi keduanya mempunyai keterbatasan. Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik suara dibatasi oleh waktu dan bersifat temporal.⁸

⁶Ambar Arum, *Op.Cit.*, hlm. 48.

⁷Effendi, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan pendidikan penyandang cacat ganda netra atau MDVI (*Multiple Disabilities and Visual Impairment*), yaitu setiap penyandang mempunyai hambatan penglihatan (buta atau "*low vision*") ditambah dengan hambatan lainnya: bisu-tuli, retardasi mental, fisik, autisme dan sebagainya. Dengan kecacatan ganda, maka penyandang sulit mendapatkan layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa yang hanya melayani satu macam kecacatan saja.

Jenis pelayanan yang diselenggarakan adalah pelayanan pendidikan di sekolah dan asrama. Konsep asrama bukan hanya sebagai Panti Asuhan dimana anak hanya mendapat pengasuhan dan perawatan saja, melainkan sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan kegiatan sehari-hari (*daily living skills*). Salah satu pengembangan keterampilan untuk siswa di sekolah ini adalah dengan diadakannya mata pelajaran musik bagi siswa yang berminat untuk ikut belajar musik dalam bentuk band/grup musik.

Belajar musik merupakan pembelajaran yang sangat membutuhkan keterampilan atau keahlian kita dalam memainkan alat-alat musik. Lain halnya dengan kemampuan siswa yang berlatar belakangnya adalah siswa yang tidak bisa melihat atau tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yang melalui indera pendengaran dan perabaannya dalam menangkap bunyi nada dan memainkan alat musik seperti : vokal, gitar, *keyboard*, dan *drum*. Guru yang mengajar pun tentunya memiliki metode-metode tersendiri dalam mengajar mereka.

Kegiatan belajar mengajar di kelas bukanlah sebuah kegiatan transfer ilmu semata, tetapi lebih jauh lagi dalam hal penyiapan dan pembentukan generasi yang lebih kompeten pada bidang yang pilihnya. Tentunya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas tidaklah semudah yang dibayangkan, yang tiba-tiba menjadi pintar tanpa upaya maksimal baik dari guru, siswa, sekolah dan aspek lainnya yang mempengaruhi pendidikan itu sendiri. Dibutuhkan dukungan dari semua aspek yang menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan salah satunya adalah tingkat kemampuan guru dalam menemukan dan melayani perbedaan individu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran musik bagi tunanetra bahkan seseorang yang normal pun pada umumnya ialah dalam menangkap bunyi dan memainkan alat musik yang ada. Siswa tunanetra yang belajar musik di sekolah ini dituntut untuk bisa bermain berbagai jenis alat musik. Siswa tunanetra mengandalkan pendengarannya dalam menangkap nada, memainkan lagu dengan tempo lambat atau cepat yang sangat dibutuhkan suatu aspek motivasi, baik itu motivasi secara ekstrinsik maupun intrinsik. Berdasarkan hal tersebut, Ali Imron memberikan pendapatnya tentang pengertian motivasi ekstrinsik dan instrinsik yaitu :

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam tanpa ada rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar. Karena motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi

sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.⁹

Kegiatan belajar musik yang diadakan di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala ini adalah kegiatan belajar alat-alat musik. Para personelnnya adalah 5 orang siswa penyandang tunanetra umur 23-43 tahun di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Siswa dituntut untuk bisa menguasai alat musik seperti *keyboard*, gitar, *drum*, dan bernyanyi (vokal). Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala sudah memiliki prestasi yaitu prestasi salah satu siswa disekolah ini yang pernah mendapat juara 3 lomba vokal untuk anak berkebutuhan khusus se-SLB Jakarta Selatan dalam bidang musiknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, judul yang diangkat adalah “kegiatan belajar band bagi tunanetra usia 23-43 tahun di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Condet, Jakarta Timur. Cara belajar khusus terhadap tunanetra dalam bermain musik yang dibentuk dalam band ingin diketahui secara jelas dalam pembahasan ini.

Diharapkan agar pelayanan pendidikan untuk anak-anak cacat dapat lebih meningkat untuk ke depannya dan mendapatkan perhatian lebih oleh Menteri Pendidikan, pihak-pihak terkait, dan seluruh masyarakat di Indonesia karena sangat disayangkan apabila bakat mereka tidak dapat tersalurkan akibat kurangnya pelayanan pendidikan untuk mereka.

⁹Ali Imron. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Pustaka Jaya, hlm. 88.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka fokus penelitiannya yaitu tentang proses kegiatan belajar mengajar siswa tunanetra usia 23-43 tahun yang berjumlah 5 orang dalam mengikuti kegiatan band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Condet, Jakarta-Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka timbul rumusan masalah untuk menjawab pokok-pokok permasalahan. Rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar musik bagi tunanetra usia 23-43 tahun, yang dibuat dalam bentuk band senior di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, Jakarta Timur ?
- b. Apa saja kesulitan belajar yang sering ditemukan dalam setiap kegiatan belajar band senior tunanetra usia 23-43 tahun di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, Jakarta-Timur ?
- c. Apa saja usaha-usaha atau upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra usia 23-43 tahun dalam mengikuti kegiatan belajar band senior di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala?
- d. Apa saja keunikan-keunikan yang terdapat pada band senior Rawinala?
- e. Apa saja prestasi yang telah dicapai oleh band senior tunanetra selama ini?
- f. Bagaimanakah latar belakang guru yang mengajar band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara belajar tunanetra dalam bermain alat musik.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar kegiatan belajar alat musik berjalan baik.
3. Untuk mengetahui materi-materi dasar yang harus diberikan lebih dahulu dalam kegiatan belajar musik untuk tunanetra.
4. Untuk mengetahui faktor kesalahan yang sering terjadi dalam proses belajar.
5. Untuk mengetahui usaha-usaha apa yang perlu diupayakan untuk mengembangkan cara belajar bagi tunanetra.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan belajar untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri mengenai kegiatan belajar musik bagi tuna netra di SLB.
2. Sebagai salah satu bahan referensi bagi Guru Sekolah Luar Biasa maupun guru musik yang berkecimpung di dalam mengajarkan dan membina kegiatan belajar musik di SLB.
3. Sebagai salah satu bahan referensi bagi rekan-rekan mahasiswa/i jurusan seni musik UNJ yang ingin memperdalam dan meneliti mengenai kegiatan belajar musik bagi penyandang cacat lainnya.
4. Memberi wawasan dan pengetahuan mengenai kegiatan belajar musik bagi masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia untuk menuju ke suatu perubahan. Seorang bayi yang baru dilahirkan sampai ia menjadi seseorang yang dewasa pasti melewati suatu proses belajar. Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian lain tentang belajar menurut Slameto, dikatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Belajar juga mempunyai banyak pengertian lain. Selain usaha seseorang untuk memperoleh tingkah laku, pengertian belajar menurut Sri Martini Melanie yaitu belajar adalah usaha anak didik untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan *psychomotorik* untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹ Didalam pendidikan

¹⁰ Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara, hlm. 2.

¹¹ Sri Martini Melanie. 2009. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, hlm. 47.

perlu diupayakan agar setiap anak didik dapat belajar bagaimana caranya belajar (*learning how to learn*) agar mereka dapat mengikuti perubahan dalam pola kehidupan dan dapat menjalin pengertian serta kerja sama dalam mencapai keselarasan hidup. Sementara itu, Arief S. Sardiman mendefinisikan bahwa, "pengertian belajar itu sendiri adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan."¹² Maksud dari pengertian tersebut adalah dengan belajar maka diharapkan seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui latihan-latihan dan apa yang dialami selama proses tersebut.

1. Jenis-Jenis Belajar

Pada dasarnya belajar mempunyai jenis atau tipe-tipe belajar yang mengisyaratkan pentingnya belajar bagi manusia dalam menjalani suatu proses kehidupan. Menurut *Robert M. Gagne* dalam Nasution, dikatakan bahwa belajar dibedakan menjadi 8 (delapan) *type* belajar. Delapan *type* belajar menurut Gagne yaitu *signal learning* (belajar isyarat), *stimulus response learning* (belajar stimulus respons), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal association* (asosiasi verbal), *discrimination learning* (belajar diskriminasi), *concept learning* (belajar konsep), *rule learning* (belajar aturan), dan *problem solving learning* (belajar

¹² Saiful Bahri Djarmah. 1977. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 11.

pemecahan masalah).¹³ Penjelasan mengenai *type belajar* menurut Gagne diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Signal Learning* (belajar isyarat)

Belajar isyarat merupakan proses belajar melalui pengalaman-pengalaman menerima suatu isyarat tertentu untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya ada “aba-aba siap” merupakan isyarat untuk mengambil sikap tertentu, dan tersenyum merupakan isyarat perasaan senang.¹⁴ Contoh dalam musik adalah dalam proses pembelajaran musik guru menyuruh siswa menyanyikan lagu yang biramanya 4/4. Guru memberi tanda bahwa lagu masuk dengan memberi aba-aba satu-dua-tiga-mulai.

b. *Stimulus Response Learning* (belajar stimulus respons)

Belajar stimulus-respon (S-R), merupakan belajar atau respon tertentu yang diakibatkan oleh suatu stimulus tertentu. Melalui pengalaman yang berulang-ulang dengan stimulus tertentu seseorang akan memberikan respon yang cepat sebagai akibat stimulus tersebut.¹⁵ *Stimulus respons* disebut juga sebagai suatu kemampuan belajar yang tidak diperoleh dengan tiba-tiba, akan tetapi melalui latihan-latihan. Stimulus Respons dapat diatur,

¹³ Nasution, M.A. 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 137.

¹⁴Internet. <http://www.smantiara.sch.id/artikel/57-teori-belajar-gagne> (diunduh tanggal 12 Maret 2012, pukul. 09. 18).

¹⁵Internet. <http://www.smantiara.sch.id/artikel/57-teori-belajar-gagne> (diunduh tanggal 12 Maret 2012, pukul. 09. 18).

dikuasai, dan bersifat spesifik. Selain itu, gerakan motoris merupakan suatu komponen penting dalam stimulus *respons*.¹⁶ Contoh dalam musik ialah dalam belajar piano siswa diarahkan untuk belajar *kadens*. Hal ini dilakukan agar melatih jari-jari tangan agar tidak kaku.

c. *Chaining* (rantai atau rangkaian)

Chaining atau rangkaian, terbentuk dari hubungan beberapa S-R, oleh sebab yang satu terjadi segera setelah yang satu lagi.¹⁷ Contoh dalam musik adalah guru menyuruh siswa untuk menyebutkan unsur akor dalam tangga nada c natural (c-dm-em-f-g-am-bdim). Setelah itu baru guru menugaskan siswa untuk mencari lagu wajib yang akornya ditentukan oleh siswa tersebut.

d. *Verbal Assosiation* (asosiasi verbal)

Mengenal suatu bentuk-bentuk tertentu dan menghubungkan bentuk-bentuk rangkaian verbal tertentu.¹⁸ Contoh dalam musik ialah bila diperlihatkan suatu gambar yang bentuknya persegi panjang lalu di beberapa bagiannya terdapat tuts hitam lalu ditambah gambar selang untuk tiupnya, maka siswa dapat menjawab bahwa itu adalah pianika. Jika

¹⁶ *Loc. Cit.*, Nasution., hlm. 137.

¹⁷ Internet. <http://www.smantiara.sch.id/artikel/57-teori-belajar-gagne> (diunduh tanggal 12 Maret 2012, pukul. 09. 46).

¹⁸ Internet. <http://www.smantiara.sch.id/artikel/57-teori-belajar-gagne> (diunduh tanggal 12 Maret 2012, pukul. 09. 46).

gambar selang tiup tidak ada, maka siswa tersebut menjawab bahwa itu adalah gambar *keyboard*.

e. *Discrimination Learning* (belajar diskriminasi)

Belajar diskriminasi adalah dapat membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, dapat membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya walaupun bentuk manusia hampir sama, dapat membedakan *merk* sepeda motor satu dengan yang lainnya walaupun bentuknya sama. Kemampuan diskriminasi ini tidak terlepas dari jaringan, kadang-kadang jika jaringan yang terlalu besar dapat mengakibatkan interferensi atau tidak mampu membedakan.¹⁹

Membedakan adalah salah satu ciri belajar diskriminasi. Contoh dalam musik adalah anak dapat membedakan yang mana gitar *merk* yamaha dan gitar *merk* espanola padahal warna dan bentuknya sama. Contoh lain adalah anak dapat membedakan jenis *keyboard* ber-*merk* dengan jenis *keyboard* yang tidak ber-*merk*.

f. *Concept Learning* (belajar konsep)

Belajar konsep mungkin karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan

¹⁹Internet. <http://www.smantiara.sch.id/artikel/57-teori-belajar-gagne> (diunduh tanggal 12 Maret 2012, pukul. 09. 48).

menggunakan bahasa. Mungkin juga binatang bisa melakukan tetapi sangat terbatas, manusia dapat melakukan tanpa terbatas berkat bahasa dan kemampuan mengabstraksi.²⁰ Dengan menguasai konsep ia dapat menggolongkan dunia sekitarnya menurut konsep itu misalnya : warna, bentuk, jumlah, dan lain-lain.

Belajar konsep membutuhkan penguasaan tentang konsep. Jika diambil contoh dalam musik adalah siswa dapat membedakan yang mana rekorder sopran dan yang mana rekorder alto dengan cara melihat bentuk, ukuran, dan warnanya. Jika rekorder sopran berukuran panjang dan lebarnya kecil dan jika rekorder alto berukuran panjang dan lebarnya besar.

g. *Rule Learning* (belajar aturan)

Type belajar ini banyak terdapat dalam pelajaran di sekolah. Banyak aturan yang perlu diketahui oleh setiap orang yang terdidik. Aturan ini terdapat dalam setiap mata pelajaran.²¹ Belajar model ini banyak diterapkan di sekolah, banyak aturan yang perlu diketahui oleh setiap orang yang telah mengenyam pendidikan.

Contoh dalam musik adalah syarat atau aturan membuat aransemen untuk paduan suara adalah suara sopran lebih tinggi dari alto, alto lebih

²⁰ *Op. Cit.*, Nasution., hlm. 138.

²¹ *Ibid.*, hlm. 139.

tinggi dari tenor, dan tenor lebih tinggi daripada *bass*. Jika diambil contoh lainnya adalah bahwa aturan tangga nada mayor rumusnya adalah 1-1-1/2-1-1-1/2, jadi jika ada rumus lain yang digunakan selain rumus tersebut, maka tangga nada itu bukanlah tangga nada mayor.

h. *Problem Solving* (pemecahan masalah)

Problem solving atau memecahkan masalah atau sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia. Yang harus dilalui ialah berbagai langkah seperti mengenal unsur dalam masalah itu, mencari aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah itu, dan dalam segala langkah yang perlu untuk dipikirkan dalam memecahkan masalah.,²²

Contoh dalam musik ialah dalam suatu kelas mayor vokal, guru menemukan banyak siswa yang nilainya kurang. Setelah diamati ternyata nilai yang kurang dikarenakan banyak nada yang tidak pas. Maka untuk mengatasinya guru memberi aturan bahwa jika ingin ikut kuliah mayor vokal, maka harus lulus mata kuliah solfegio sebelumnya.

Belajar pada umumnya mempunyai banyak jenis atau tipe yang berbeda. Selain teori dari Gagne, jenis-jenis belajar di mata para ahli memiliki suatu pengertian yang berbeda. Jika Gagne dalam Nasution membagi jenis belajar menjadi 8 *type*, tetapi menurut Slameto jenis-jenis belajar dibagi menjadi 11 jenis belajar yaitu :

²² *Ibid.*

1) Belajar Bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat.²³ Contoh belajar bagian ialah dalam pembelajaran gitar siswa diawal pertemuan diajarkan dahulu pengenalan nada. Misal: senar 1 nada e, senar 2 nada b, dan seterusnya. Setelah itu baru guru menjelaskan penempatan jari, pengenalan lagu pendek, dan sebagainya.

2) Belajar Dengan Wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. Menurut Gestalt, teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.²⁴

²³ *Op. Cit.*, Slameto., hlm. 5.

²⁴ *Ibid.*

Contoh belajar dengan wawasan ialah jika sering mendengarkan karya Bach jaman barok dan karya Beethoven zaman klasik, maka siswa dapat membedakan suasana yang ada pada lagu pada masing-masing zaman tersebut.

3) Belajar Diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku.²⁵ Contoh dalam musik adalah anak dapat membedakan yang mana gitar *merk* yamaha dan gitar *merk* espanola padahal warna dan bentuknya sama. Contoh lain adalah anak dapat membedakan jenis *keyboard* ber-*merk* dengan jenis *keyboard* yang tidak ber-*merk* yang bentuk dan warnanya sama. Anak bisa mengatakan bahwa itu *keyboard* yang ber-*merk* ialah ketika anak mencoba memainkan *keyboardnya*.

4) Belajar Global/Keseluruhan (*global whole learning*)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya. Belajar global ini merupakan lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode

²⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

Gestalt.²⁶ Contoh belajar global ialah guru vokal mengajak siswa untuk vokalisasi dengan menyanyi dari nada do-re, do-mi, do-fa, do-sol-, do-la, do-si, sampai do-do (tinggi). Guru mengulang vokalisasi sampai siswa memiliki ketepatan nada. Berdasarkan hal ini, guru menggunakan cara ini agar siswa tidak *fals* dalam menyanyi dan juga untuk melatih jangkauan suara siswa.

5) Belajar Insidental (*incidental learning*)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu bertujuan (*intensional*). Belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak. Belajar insidental ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari,. Oleh karena itu, diantara para ahli belajar insidental ini merupakan bahan pembicaraan yang sangat menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar intensional.²⁷

Contoh belajar insidental ialah menghadiri suatu master *class* yang diadalkan oleh sekolah, kampus, atau lembaga pendidikan lainnya, konser musik yang menampilkan master-master musik yang sudah berpengalaman di bidangnya, dan sebagainya.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

6) Belajar Instrumental (*instrumental learning*)

Salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah pembentukan tingkah laku. Di sini individu diberi hadiah bila ia bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang dikehendaki, dan sebaliknya ia dihukum bila memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Sehingga akhirnya akan terbentuk tingkah laku tertentu.²⁸

Contoh belajar instrumental ialah bila dalam suatu kelas gitar terdapat siswa yang tidak lancar memainkan suatu lagu dalam *part* yang ada, maka dapat dipastikan bahwa siswa tersebut belum mencoba latihan. Guru dapat memberi hukuman kepada siswa tersebut untuk latihan di luar kelas. Jika siswa lain memainkan *part* dengan lancar, maka siswa tersebut bisa langsung ke halaman berikutnya.

7) Belajar Intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.²⁹ Contoh belajar intensional ialah siswa mengikuti kursus

²⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁹ *Ibid.*

musik, sekolah musik, dan sebagainya dengan tujuan agar dapat bermain musik.

8) Belajar Laten (*laten learning*)

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat dalam belajar laten tidak terjadi secara segera dan oleh karena itu disebut laten.³⁰ Contoh belajar laten dalam musik ialah jika salah satu grup band yang pertama kalinya manggung akan merasa *nervous* dan kaku karena tampil di hadapan penonton. Setelah beberapa kali grup band itu tampil di mana-mana, grup band tersebut sudah mempunyai kepercayaan diri tampil di atas panggung dan tampil lepas.

9) Belajar Mental (*mental learning*)

Belajar mental diartikan sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain, dan lain-lain.³¹ Contoh belajar mental ialah mengikuti beberapa pementasan band, kompetisi band, festival band atau musik yang diadakan. Dengan mengikuti beberapa pementasan tersebut, mental sebuah grup band dilatih di hadapan para penonton.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 8.

10) Belajar Produktif (*productive learning*)

R. Berguis (1964) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar disebut produktif apabila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.³²

Contoh belajar produktif ialah suatu grup band yang menggunakan *keyboardnya* untuk menggantikan suara *bass*, hal ini disebut produktif karena tidak memerlukan tambahan alat musik yang lain atau tanpa adanya pemain *bass*, jadi karir suatu grup band akan terus berjalan.

11) Belajar Verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.³³ Contoh belajar verbal ialah siswa yang mengikuti kuliah solfegio, belajar *sight reading* yang lalu dibunyikan di piano. Dengan cara ini siswa membaca sekaligus mengingat dan latihan dengan alat musik piano.

Pendapat yang lain tentang jenis-jenis belajar juga ditambahkan oleh John Travers dalam Thobroni dan Mustofa yang mengatakan,

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

bahwa jenis-jenis belajar dibagi menjadi beberapa kategori yang antara lain adalah :

a) Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan belajar ini merupakan paduan gerak, stimulus, dan respons yang tergabung dalam situasi belajar. Ketiga unsur ini menumbuhkan pola gerak yang terkoordinasi pada diri peserta didik. Kegiatan belajar keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespon dengan menggunakan gerak.³⁴ Contoh belajar keterampilan dalam musik ialah belajar mengaransemen musik dengan mengambil lagu sederhana dan alat musik sederhana.

b) Belajar Pengetahuan

Belajar keterampilan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif yang mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan,

³⁴Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, hlm. 25.

perkembangan kemampuan, dan keterampilan berpikir.³⁵ Contoh belajar pengetahuan ialah mengenal nama-nama komponis di zaman barok, klasik, zaman era *modern*, dan sebagainya.

c) Belajar Informasi

Belajar informasi adalah kegiatan peserta didik dalam memahami simbol, seperti kata, istilah, pengertian, dan peraturan. Kegiatan belajar informasi wujudnya berupa hafalan. Peserta didik mengenali, mengulang, dan mengatakan fakta atau pengetahuan yang dipelajari. Belajar Informasi yang terbaik adalah dengan memformulasikan informasi ke dalam rangkaian bermakna bagi peserta didik dalam kehidupannya.³⁶

Contoh belajar informasi ialah mengetahui bahwa program *finale* adalah salah satu program yang setidaknya harus dipelajari mahasiswa karena program tersebut merupakan media alternatif mahasiswa untuk membuat aransemen atau komposisi musik.

d) Belajar Konsep

Belajar konsep adalah belajar mengembangkan inferensi logika atau membuat generalisasi dari fakta ke konsep. Konsep

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

adalah ide atau pengertian umum yang disusun dengan kata, simbol, dan tanda. Konsep dapat diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam objek kejadian, dan lain-lain yang mempunyai ciri-ciri tetap dan dapat diobservasi. Konsep mengandung hal-hal yang umum dari sejumlah objek maupun peristiwa. Dengan belajar konsep, peserta didik dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa, dan kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar.³⁷

Contoh belajar konsep ialah siswa dapat membedakan yang mana rekorder sopran dan yang mana rekorder alto dengan cara melihat bentuk, ukuran, dan warnanya. Jika rekorder sopran berukuran panjang dan lebarnya kecil dan jika rekorder alto berukuran panjang dan lebarnya besar.

e) Belajar Sikap

Belajar sikap atau yang dikenal dengan belajar afektif diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam merespons stimulus tertentu. Sikap merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang. Sikap berhubungan dengan minat, nilai, penghargaan, pendapat, dan prasangka. Upaya guru adalah membantu peserta

³⁷*Ibid.*, hlm. 26.

didik dalam kegiatan belajar sikap, memiliki dan mengembangkan perubahan sikap.³⁸

Contoh belajar sikap ialah membiasakan diri agar selalu disiplin latihan bermain gitar agar dapat menguasai partitur-partitur yang diberikan oleh guru atau dosen, sehingga materi tidak tertinggal dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

f) Belajar Pemecahan Masalah

Menurut Gagne belajar pemecahan masalah (*Problem Solving Learning*) adalah tipe yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik menghadapi persoalan dan memecahkannya sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kecakapan dan keterampilan baru dalam pemecahan masalah.³⁹

Contoh belajar pemecahan masalah ialah bila dalam suatu kelas mayor vokal, guru menemukan banyak siswa yang nilainya kurang. Setelah diamati ternyata nilai yang kurang dikarenakan banyak nada yang tidak pas. Untuk mengatasinya guru memberi aturan, bahwa jika ingin ikut kuliah mayor vokal, maka harus lulus mata kuliah solfegio sebelumnya.

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*, hlm. 28.

B. Deskripsi Grup Musik/Band

Deskripsi tentang grup band dijelaskan menurut Anastasia RY Sadrach (*Artist and Repertoire Musica Studio*) yaitu "grup band adalah suatu kumpulan tiga orang atau lebih yang bermain alat musik yang biasanya terdapat satu orang atau bisa lebih yang membawakan *genre* tertentu agar bisa menciptakan kreativitas dalam bermusik."⁴⁰ Sementara itu, menurut Van Hallen dalam majalah *Classic Rock* yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian band yaitu sebagai bagian dari ansambel. Pendapat yang dikemukakan Van Hallen yaitu "*the music is deceptively simple. You can't even play it if you are adept at your instrument, particularly in an ensemble as a band.*"⁴¹ Terjemahannya "musik sangat sederhana. Anda tidak bisa bermain jika anda tidak mahir bermain instrumen, khususnya di *ensemble* yang merupakan band.

Defenisi grup band dalam beberapa pandangan memiliki beberapa pengertian yang berbeda. Menurut media elektronik sumber Wikipedia, bahwa definisi tentang grup *band* yang dimaksudkan yaitu "grup musik, atau band, atau ansambel musik yang merupakan sekumpulan yang terdiri atas dua atau lebih musisi yang memainkan alat musik ataupun bernyanyi."⁴² Tiap-tiap ragam jenis musik memiliki aturan yang berbeda atas jumlah dan komposisi atas sebuah penampilan *ensembel*, begitu pula

⁴⁰ Lutfi Taufik. 2010. *Sukses Ngeband Nembus Label*. Jakarta: Wahyu Media, hlm. 24.

⁴¹ _____. 2012. *Classic Rock Magazine Series Van Hallen the 80's are comes and we're going make the soundtrack*. United Kingdom: Future Media With Passion, hlm. 24.

⁴² Internet. http://id.wikipedia.org/wiki/Grup_musik (pengertian grup musik). Diunduh tanggal 12 Januari 2012, pukul. 22.51).

halnya dengan lagu-lagu atau musik yang dibawakan pada permainan *ensembel* tersebut.

1. Keberhasilan Suatu Grup Band

Keberhasilan merupakan hal yang selalu diinginkan oleh suatu grup band. Agar berhasil, dalam pembentukan sebuah grup band diperlukan kiat-kiat khusus yang mendukung demi keberhasilan band tersebut. Beberapa kiat-kiat yang diperlukan diantaranya yaitu :

- a. Datang tepat waktu pada saat latihan
- b. Mengecek *sound system*
- c. Mengadakan *jam session*
- d. Mainkan lagu sesuai *list* lagu yang telah dipersiapkan.
- e. Bersikap santai dalam latihan tapi tetap serius. Usahakan suasana cair, tidak terlalu kaku, tetap serius, dan menyenangkan.
- f. Belajar mengimprovisasi lagu karya orang lain dan mengaransemen ulang lagu milik band lain.
- g. Temukan harmonisasi dari nada-nada yang dimainkan dalam latihan tersebut.
- h. Saat melakukan latihan, biasakanlah untuk merekam apa yang telah dimainkan dalam latihan tersebut. Hal ini digunakan sebagai bahan evaluasi setelah latihan.
- i. Berlatih secara rutin dan intensif.

- j. Memperbaiki penguasaan instrumen. Misalnya : pemain *drum* dan *bass* tidak bisa saling melengkapi antara tempo *drum*, nada *bass* yang dimainkan, dan lain-lain.

Demikian juga penyandang tunanetra yang mempunyai cara latihan *band* yang baik diantaranya sebagai berikut :

- 1) Disiplin latihan dan latihan dengan semangat
- 2) Untuk semua personil yang pertama ialah mencatat lirik lagu dalam bentuk kalimat dengan huruf *braille* sebelum latihan. Mendengarkan lagu karya orang lain sebelum latihan. Mendengarkan irama, dan tempo lagu tersebut.
- 3) Diberi kelas *privat* sendiri untuk masing-masing *personel* yang diarahkan oleh guru musik. Tujuannya adalah mengarahkan siswa tunanetra untuk memainkan musik dengan posisi penjarian yang benar atau penempatan *chord* yang benar.
- 4) Latihan yang merupakan penggabungan semua personel untuk membawakan lagu yang diberikan dengan didampingi guru musik.
- 5) Memperbaiki penguasaan *instrument*. Misalnya : *drum* temponya terlalu cepat, suara penyanyi bersaing dengan suara gitar, dan suasana musik tidak beraturan.

Jadi keberhasilan sebuah grup band ditentukan dari pribadi masing-masing personel. Jika masing-masing personil mempunyai pribadi yang buruk dan tidak disiplin maka dipastikan grup band itu tidak akan berhasil.

C. Deskripsi Tunanetra

Gangguan fisik merupakan suatu gangguan pada fisik yang mengalami suatu kelainan, ketidaksempurnaan, atau kekurangan pada fisik yang diantaranya adalah gangguan fisik pada mata. Pada umumnya kebanyakan orang mengistilahkan orang yang buta disebut dengan penyandang tunanetra. Tri Gunadi mengutarakan pendapat dalam bukunya yang mengatakan, bahwa istilah tunanetra digunakan bagi orang-orang yang memiliki luka di indra penglihatan sehingga kemampuan melihatnya berkurang meskipun dapat pula tidak mampu melihat sama sekali. Dengan demikian, tunanetra tidak selalu berarti buta.⁴³

Mohammad Effendi mempunyai pendapat lain tentang pengertian tunanetra, bahwa seseorang dikatakan tunanetra apabila bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan.⁴⁴

⁴³Tri Gunadi. 2011. *Mereka Pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Plus, hlm. 124.

⁴⁴*Op. Cit.*, Mohammad Effendi., hlm. 30.

Definisi tentang tunanetra menurut para ahli memiliki pengertian yang berbeda. Pendapat yang berbeda tentang pengertian tunanetra ditambahkan oleh Soekini Pradopo yaitu tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa= “tuna”= “rugi”, “netra” = “mata” atau cacat mata). Definisi Tunanetra menurut Soekini Pradopo yaitu :

Istilah tunanetra mulai populer dalam dunia pendidikan dirasa cukup tepat untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik kelainan itu bersifat berat maupun ringan). Sedangkan istilah “buta” pada umumnya melukiskan keadaan mata yang rusak, baik sebagian (sebelah) maupun seluruhnya (kedua-duanya), sehingga mata itu tidak dapat lagi berfungsi sebagaimana mestinya).⁴⁵

Lain halnya dengan Patton, yang menurut Patton dalam Mohammad Effendi menjelaskan, bahwa “seseorang dikatakan buta jika tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk kepentingan pendidikannya.”⁴⁶

Dapat disimpulkan, bahwa tunanetra ialah seseorang yang memiliki gangguan atau kerusakan berat atau ringan pada organ matanya sehingga penglihatannya berkurang. Gangguan fisik yang dialami penyandang tunanetra merupakan suatu gangguan pada fisik yang mengalami suatu kelainan, ketidaksempurnaan, atau kekurangan pada fisik yang diantaranya adalah gangguan fisik pada mata. Seseorang yang dikatakan tunanetra bukan berarti orang buta, melainkan seseorang yang dikatakan buta jika ia tidak bisa mempergunakan fungsi organ matanya untuk melihat sama sekali.

⁴⁵ TS. Soekini Pradopo. 1977. *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 12.

⁴⁶ *Ibid.*

1. Karakter Penyandang Tunanetra

Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Menurut Mohammad Effendi, untuk lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.⁴⁷
- b. Mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pelajaran untuk mengganti kekurangannya. Orang yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai penyandang tunanetra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Seseorang yang

⁴⁷Effendi., *Op.Cit.*, hlm. 31.

masuk dalam kelompok kedua ini lazim dalam praktik percakapan sehari-hari, disebut penyandang tunanetra sebagian (*partially sheeing*).⁴⁸

- c. Memiliki kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apa pun, karena seseorang tidak mampu lagi memanfaatkan indera penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Seseorang yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dalam percakapan sehari-hari dengan sebutan buta (tunanetra berat). Terminologi buta berdasarkan rekomendasi dari *The White House on Child Health and Education* di Amerika.⁴⁹

Pendapat yang berbeda mengenai karakter penyandang tunanetra juga dikemukakan oleh Tri Gunadi. Menurutnya, keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal. Terdapat beberapa karakter fisik pada penyandang tunanetra yang dapat diamati adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki gangguan mata seperti mata juling, sering berkedip, sering menyipitkan mata, memiliki kelopak mata yang merah, gerakan mata tak beraturan dan cepat, serta memiliki mata yang selalu berair.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Loc. Cit.*, Gunadi., hlm. 124.



Gambar 1. Siswa yang memiliki gangguan pada mata merupakan karakter penyandang tunanetra.⁵¹

- 2) Memiliki keterbatasan penglihatan; tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter.⁵²
- 3) Memiliki ketajaman penglihatan yang kurang; tidak lebih dari 20/200 kaki (hanya mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki) dan bidang penglihatannya tidak lebih luas 20^{0.53}
- 4) Kadang-kadang memiliki perilaku yang disebut *blindism*; kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar seperti menggoyang-

⁵¹ (Sumber : <http://purnawan.web.id/2009/07/melihat-pekerjaan-tuhan-di-rawinala/>) Diunduh tanggal 12 Januari 2012, pukul. 09.55.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

goyangkan badan, mengerutkan kening, dan menggeleng-gelengkan kepala secara berulang.⁵⁴

- 5) Memiliki daya pendengaran yang sangat kuat; pesan-pesan yang berasal dari indra pendengaran dapat dikirim dengan cepat ke otak.⁵⁵

Karakteristik penyandang tunanetra mempunyai banyak pengertian di mata para ahli seperti Tri Gunadi dan Mohammad Effendi. Tetapi, Soekini Pradopo menambahkan pendapatnya mengenai karakter tunanetra yaitu :

a) Curiga Terhadap Orang Lain

Pengalaman sehari-hari menunjukkan kepadanya bahwa tidak mudah baginya untuk menemukan sesuatu benda yang sedang dicarinya. Sering dialami kepalanya terbentur pada jendela, bertabrakan dengan orang lain, kakinya terperosok ke dalam lubang, dan lain-lain. Pengalaman yang menimbulkan rasa sakit dan pahit dalam hati menumbuhkan rasa kecewa, rasa tidak senang, namun tidak diketahuinya kepada siapa rasa tidak senang tersebut akan ditumpahkan.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 125.

⁵⁵ *Ibid.*

Perasaan-perasaan kecewa dapat mendorong tunanetra bersikap berhati-hati bagi tunanetra. Semua itu diakibatkan oleh pengalaman sehari-hari yang mendorong kepadanya untuk selalu berhati-hati baik terhadap keadaan ataupun suasana tempat. Menurut Soekini Pradopo “sikap berhati-hati pada anak tunanetra apabila tumbuh secara berlebihan akan dapat berkembang dan tumbuh menjadi sifat curiga terhadap orang lain.”⁵⁶

b) Perasaan Mudah Tersinggung

Perasaan mudah tersinggung pada anak tunanetra dapat pula tumbuh disebabkan oleh terbatasnya rangsangan visual yang diterimanya, serta kemudian indera lainnya kurang baik peranannya. Pengalaman sehari-hari yang selalu menumbuhkan perasaan kecewa menjadikannya seorang yang emosional. Segala senda gurau, tekanan-tekanan suara tertentu, tekanan atau singgungan fisik yang tidak tersengaja dapat saja dijadikan penyebab perasaannya tersinggung.⁵⁷ Perasaan mudah tersinggung ini akan merugikan dirinya sendiri, karena dengan demikian dapat merusak pribadinya

⁵⁶ *Op. Cit.*, Pradopo., hlm. 21.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

serta menjauhkan teman dari dirinya dan akhirnya keadaan tersebut akan membuatnya tidak bahagia dan putus asa.

c) Ketergantungan yang Berlebihan

Yang dimaksud dengan ketergantungan ialah suatu sikap tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri, cenderung untuk mengharapkan pertolongan orang lain. Pada anak tunanetra rasa ketergantungan yang berlebihan tumbuh disebabkan oleh beberapa hal.⁵⁸ Antara lain karena ia belum berusaha sepenuhnya dalam mengatasi persoalan-persoalan dirinya dan mengharapkan pertolongan, atau disebabkan oleh rasa kasih sayang yang berlebihan dari pihak lain dengan cara selalu memberikan pertolongan-pertolongan kepada anak tunanetra sehingga karenanya ia tidak pernah berbuat sesuatu apapun.

2. Penyebab Tunanetra

Menurut Tri Gunadi, kondisi tunanetra dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor keturunan. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti terjangkit penyakit *rubella*, *sifilis*, *glukoma*, *retinopati*, *diabetes*, *retinoblastoma*, kurang vitamin A,

⁵⁸ *Ibid.*

terkena zat kimia, atau mengalami kecelakaan.⁵⁹ Sedangkan pendapat lain juga dikatakan oleh Effendi yaitu secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Ketunanetraan faktor endogen seperti keturunan (*herediter*), atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan, dan lain-lainnya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.⁶⁰

Penelitian terhadap penyebab terjadinya ketunanetraan, menurut statistik di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1950, bahwa sebagian besar penderita tunanetra disebabkan oleh *retrolenta fibroplasia* (RLF) dan *maternal rubella*. Penderita tunanetra disebabkan *retrolenta fibroplasia* karena banyaknya bayi lahir sebelum waktunya (prematur).⁶¹

D. Deskripsi Perkembangan

Istilah perkembangan (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks yang di dalamnya terkandung banyak dimensi. Secara sederhana, menurut Seifert dan Hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai “*long term changes in a person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.*”⁶² Terjemahan : jangka panjang perubahan dalam

⁵⁹ *Op.Cit.*, Gunadi., hlm. 125.

⁶⁰ *Op. Cit.*, Effendi., hlm. 34.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 8.

pertumbuhan seseorang, perasaan, pola berpikir, hubungan sosial, dan keterampilan motorik. Sementara itu, Chaplin mengartikan perkembangan sebagai :

1. Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati,
2. Pertumbuhan,
3. Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional,
4. Kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.⁶³

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.”⁶⁴ Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Menurut Reni Akbar Hawadi, “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru.”⁶⁵ Di dalam istilah

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock.2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 2.

⁶⁵ *Op. Cit*, Desmita., hlm. 9.

perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari pembuahan dan berakhir dengan kematian.

1. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan

Menurut Desmita, tugas perkembangan adalah berbagi ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki setiap anak pada setiap masa dalam periode perkembangannya.⁶⁶ Periodisasi seperti ini diantaranya dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock yaitu :⁶⁷

- a. Periode prenatal; konsepsi kelahiran
- b. Bayi; kelahiran sampai akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- c. Awal masa kanak-kanak; dua sampai enam tahun
- d. Akhir masa kanak-kanak; enam sampai sepuluh atau dua belas tahun
- e. Masa puber atau pramasa remaja; sepuluh atau dua belas sampai tiga belas atau empat belas tahun
- f. Masa remaja; tiga belas atau empat belas sampai delapan belas tahun
- g. Awal masa dewasa; delapan belas sampai empat puluh tahun
- h. Usia pertengahan; empat puluh sampai enam puluh tahun
- i. Masa tua atau usia lanjut; enam puluh tahun sampai meninggal.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

⁶⁷ *Op. Cit.*, Hurlock., hlm. 14.

Pendapat yang berbeda juga dikemukakan oleh Robert J. Havighurst. Menurut Robert J. Havighurst, periodisasi perkembangan dibagi menjadi 6 masa yaitu :⁶⁸

- 1) Masa bayi dan kanak-kanak (*infancy and early childhood*), umur 0-6 tahun
- 2) Masa sekolah atau pertengahan kanak-kanak (*middle childhood*), umur 6-12 tahun
- 3) Masa remaja (*adolescence*), umur 12-18 tahun
- 4) Masa awal dewasa (*early adulthood*), umur 18-30 tahun
- 5) Masa dewasa pertengahan (*middle age*), umur 30-50 tahun
- 6) Masa tua (*latter maturity*), 50 tahun ke atas.

Tentunya banyak pendapat-pendapat yang berbeda dari para ahli dalam membahas periodisasi perkembangan berdasarkan konsep tugas perkembangan. Menurut Desmita, jika memperhatikan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah Saw., yang menjadi dasar utama pemikiran islam, periodisasi perkembangan individu secara garis besarnya dapat dibedakan atas tiga fase, yaitu:⁶⁹

- a) Periode pra-konsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum

⁶⁸ *Loc. Cit.*, Desmita., hlm. 25.

⁶⁹ *Ibid.*

b) Periode pra-natal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran

(1) Fase ‘alaqah (emrio) selama 40 hari

(2) Fase mudhghah (janin) selama 4 hari

(3) Fase peniupan ruh ke dalam jasad janin dalam kandungan setelah genap berusia 4 bulan.

(c) Periode kelahiran sampai meninggal dunia, yang terdiri atas:

(1) fase neo-natus (mulai dari kelahiran sampai kira-kira minggu keempat),

(2) fase al-thifl (mulai dari usia 1 bulan sampai usia sekitar 7 tahun),

(3) fase tamyiz (mulai dari usia 7 sampai 12 atau 13 tahun),

(4) fase baligh (sekitar usia 15 sampai 40 tahun),

(5) fase kearifan dan kebijakan (40 tahun sampai meninggal dunia), dan

(6) fase kematian (ditandai dengan adanya naza yaitu awal pencabutan nyawa dari malaikat Izrail).

E. Psikologi Perkembangan Usia 23-43 Tahun

Menurut pendapat dari para ahli tentang periodisasi perkembangan berdasarkan konsep tugas perkembangan, dapat dikatakan menurut Havighurst dan Hurlock,

bahwa usia 23 sampai 43 tahun dibagi menjadi 2 masa yaitu dewasa awal atau dewasa dini, dan masa dewasa pertengahan.

1. Dewasa Awal atau Dewasa Dini

Secara fisik, seorang dewasa dini (*young adulthood*) menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif.⁷⁰ Menurut Agus Dariyo, dikatakan bahwa dewasa dini bisa disebut dewasa muda. Secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.⁷¹

Pendapat yang berbeda tentang pengertian dewasa awal atau dewasa muda menurut Santrock, seorang ahli psikologi perkembangan yaitu “orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*)”.⁷² Selain itu, Elizabeth B. Hurlock mengatakan, bahwa “usia 20-40 tahun disebut dengan masa dewasa dini”.⁷³

⁷⁰ Agoes Dariyo. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grassindo, hlm. 3.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*, hlm. 4.

⁷³ *Ibid.*

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa dini diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru ini.⁷⁴

Dewasa dini mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik dewasa dini yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock yaitu:

masa dewasa dini sebagai masa pengaturan, masa dewasa dini sebagai usia reproduktif, masa dewasa dini sebagai masa bermasalah, masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional, masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial, masa dewasa dini merupakan masa ketergantungan, masa dewasa dini sebagai masa perubahan nilai masa dewasa dini sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, dan masa dewasa dini sebagai masa kreatif.⁷⁵

Penjelasan mengenai karakteristik yang dikemukakan Elizabeth B. Hurlock antara lain adalah sebagai berikut :

a. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Pengaturan”

Pada generasi-generasi terdahulu berada pandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara syah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa.⁷⁶

⁷⁴ *Op. Cit.*, Hurlock., hlm. 246.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 247.

⁷⁶ *Ibid.*

b. Masa Dewasa Dini sebagai “Usia Reproduksi”

Jika wanita ingin berkarier sesudah menikah, ia akan menunda untuk mempunyai anak sampai usia tiga puluhan. Dengan demikian, baginya hanyalah dasa warsa terakhir dari masa dewasa dini merupakan “usia reproduktif.”⁷⁷

c. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Bermasalah.

Dengan menurunnya tingkat usia kedewasaan pikiran yang merupakan gagasan dan proses mental seseorang secara hukum menjadi 18 tahun pada tahun 1970, anak-anak muda telah dihadapkan pada banyak masalah dan mereka tidak siap untuk mengatasinya. Ketentuan usia dewasa secara hukum masih 21 tahun, meskipun mereka sekarang dapat memberikan suaranya, memiliki harta benda, kawin tanpa persetujuan orang tua, serta dapat melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan orang muda.

Menurut Harlock yang mengatakan, bahwa jelas pula “kebebasan baru ini menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan orang dewasa yang masih muda itu sendiri maupun oleh kedua orang tuanya.”⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 248.

⁷⁸ *Ibid.*

d. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Ketegangan Emosional

Menurut Harlock, “apabila seseorang merasa tidak mampu mengatasi masalah-masalah utama dalam kehidupan mereka, mereka sering demikian terganggu secara emosional, sehingga mereka memikirkan atau mencoba bunuh diri.”⁷⁹

e. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Keterasingan Sosial.

Banyak orang muda yang semenjak masa kanak-kanak dan remaja biasa terbiasa tergantung pada persahabatan dalam kelompok mereka merasa kesepian sewaktu tugas-tugas mereka dalam rumah tangga ataupun dalam pekerjaan, memisahkan mereka dari kelompok mereka.⁸⁰

f. Masa Dewasa Dini Sering Merupakan Masa Ketergantungan

Status dewasa yang resmi pada usia 18 tahun yang memberikan kebebasan untuk mandiri. Harlock mengatakan, bahwa “banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda.”⁸¹ Ketergantungan ini mungkin kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 250.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

g. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Perubahan Nilai

Harlock mengatakan, bahwa “orang dewasa yang tadinya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karier, dan kepuasan pribadi.”⁸²

h. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Penyesuaian Diri Dengan Cara Hidup Baru.

Harlock mengatakan, bahwa “dalam masa dewasa ini gaya-gaya hidup baru paling menonjol di bidang perkawinan dan peran orang tua.” Sebagai pengganti masa perkenalan muda-mudi gaya tradisional, banyak orang muda zaman sekarang menganggap hubungan seks sebelum perkawinan sebagai suatu bagian masa perkenalan yang dapat diterima.⁸³

Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup yang baru memang selalu sulit, terlebih-lebih bagi kaum muda zaman sekarang ini karena persiapan yang mereka terima sewaktu masih anak-anak dan di masa remaja biasanya tidak berkaitan atau bahkan tidak cocok dengan gaya-gaya hidup baru ini. Sebagai contoh, persiapan yang diterima di rumah dan di sekolah untuk kehidupan

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

perkawinan sangat berbeda dari yang sebenarnya dibutuhkan bagi kehidupan suami istri.

i. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Kreatif.

Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberi kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreatifitasnya melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreatifitas.⁸⁴

2. Masa Dewasa Pertengahan

Pada umumnya usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Menurut Hurlock, usia madya atau dewasa pertengahan merupakan “periode penyesuaian diri dan sosial.”⁸⁵ Usia madya juga merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi-bagi ke dalam subbagian, yaitu usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang terbentang antar usia 50 sampai 60 tahun.⁸⁶

Rata-rata usia pertengahan mempunyai pendapat yang berbeda di kalangan para ahli. Seperti yang dikatakan Brice Pitt, bahwa usia pertengahan adalah tiga

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 252.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 319.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 320.

puluh lima tahun untuk pria dan tiga puluh delapan tahun untuk wanita.⁸⁷ Istilah usia pertengahan dijelaskan oleh Brice Pitt yang mengatakan, bahwa usia pertengahan bukan berarti masa pertengahan kehidupan, melainkan masa sesudah titik tengah ini sampai dengan usia pensiun (yang dewasa ini secara berlawanan asas enam puluh tahun untuk wanita dan enam puluh lima tahun untuk pria).⁸⁸

Menurut Brice Pitt, ada beberapa karakteristik perkembangan di usia pertengahan diantaranya yaitu :⁸⁹

- a. Orang-orang usia pertengahan lebih berpijak pada saat sekarang ini daripada kaum muda, yang memandang masa depannya, dan orang tua yang cenderung hidup dalam angannya.
- b. Usia pertengahan terutama adalah masa untuk mengkonsolidasi prestasi masa lampau daripada memulai sesuatu yang baru.
- c. Puncak karya sudah dicapai dalam banyak bidang pada awal usia pertengahan (tentu saja, bagi olahragawan dan pekerja kasar jauh sebelumnya) dan masa itu terutama dipergunakan untuk konsolidasi, dan kemudian pelepasan.
- d. Rigiditas, kelambanan untuk belajar, dan kurangnya kreativitas orang-orang setengah baya lebih merupakan anggapan daripada kenyataan sesungguhnya

⁸⁷Brice Pitt. 1991. *Mengatasi Krisis Setengah Baya*. Jakarta: Arcan, hlm. 1.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 2.

- e. Orang-orang setengah baya sadar bahwa mereka tidak lagi secepat atau bahkan tidak setegar seperti sediakala, dan harus lebih bersusah payah melakukan hal-hal yang biasa mereka tangani dengan mudah.
- f. Anak muda sering menganggap generasi tua sebagai pribadi yang tidak menarik, kaku, dan reaksioner, suatu sikap yang terlalu mudah disepakati oleh senior-senior yang lebih pasif.

F. Pendidikan Orang Dewasa

Sejak tahun 1920 pendidikan orang dewasa telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis. Pendidikan orang dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Menurut Panenn dalam Suprijanto mengatakan, bahwa “belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.”⁹⁰

Pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Pendapat yang berbeda mengenai definisi pendidikan orang dewasa dikatakan menurut Soedijanto yang mengatakan, bahwa istilah Andragogi, yang berasal dari Bahasa Latin *andro* yang berarti orang dewasa (*adult*) dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Jadi *andragogi* adalah “ilmu bagaimana memimpin

⁹⁰ Suprijanto. 2006. Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas, hlm.11

atau membimbing orang dewasa atau ilmu mengajar orang dewasa.”⁹¹ Pendapat yang lain ditambahkan oleh A. G. Lunandi yang mengatakan :

Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, kolese dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.⁹²

G. Kerangka Berpikir

Keberhasilan merupakan hal yang selalu diinginkan oleh suatu grup band. Agar berhasil, dalam pembentukan sebuah grup band diperlukan kiat-kiat khusus yang mendukung demi keberhasilan band tersebut. Khususnya tunanetra, dari faktor fisik yang berkelainan/cacat netra, untuk membuat kekompakan personil satu dengan yang lainnya sepertinya memang tidak sama dengan band yang keadaan fisiknya normal dan berlatih band bagi penyandang tunanetra sepertinya tidak mudah.

Banyak cara yang bisa kita lakukan agar sebuah grup band itu berhasil dan dijadikan sebagai profesi. Sayangnya, banyak yang membuat grup band asal-asalan, tidak mempunyai ciri dan cenderung mengekor dengan yang sudah ada. Dengan alasan trend yang sedang berkibar, banyak yang membentuk band berperasaan takut tidak diterima di industri musik, lama ngetopnya, dan gagal jadi anak band. Untuk

⁹¹ Soedijanto Padmowihardjo. 2006. *Materi Pokok Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas, hlm. 1.2.

⁹² A. G. Lunandi. 1987. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia, hlm. 1.

mendapatkan hasil baik dari kreativitas mereka bermain band diawali dari cara mereka terbiasa menjalani latihan band dengan baik dengan melakukan kiat-kiat serta panduan mereka dalam berlatih band. Bagi penyandang tunanetra, cara latihan band yang baik bisa dijalani dengan beberapa cara seperti disiplin latihan, semangat, mencatat lirik lagu dalam bentuk kalimat dengan huruf *braille* sebelum latihan, mendengarkan lagu karya orang lain sebelum latihan, mendengarkan irama, dan tempo lagu tersebut, mengikuti kelas *privat* sendiri untuk masing-masing *personel* yang diarahkan oleh guru musik, dan memperbaiki penguasaan *instrument*.

Lain halnya dengan seseorang yang mempunyai fisik yang normal juga harus menjalani kiat-kiat agar band berhasil sebagai berikut seperti datang tepat waktu pada saat latihan, mengecek *sound system*, mengadakan *jam session*, mainkan lagu sesuai *list* lagu yang telah dipersiapkan, bersikap santai dalam latihan tapi tetap serius, usahakan suasana cair, tidak terlalu kaku, tetap serius, dan menyenangkan.

Membentuk suatu grup band yang harus diperhatikan juga adalah kebersamaan visi antar anggota, karena dari kebersamaan visi, suatu grup band tidak akan mengalami suatu dampak yang berakibat bubarnya band atau kehilangan *personel*. Hal ini disebabkan karena setiap anggota mempunyai visinya sendiri tentang musik yang ingin dimainkannya, baik sekarang maupun di kemudian hari. Tiap-tiap anggota band harus saling mengetahui dan menerima visi bermusik tiap-tiap anggota, dan saling menyesuaikan. Oleh karena itu, untuk membuat sebuah grup band memang tidak mudah. Segala sesuatunya harus dipersiapkan, yang tidak hanya materi lagu saja melainkan kebersamaan visi grup band untuk ke depannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui tentang kehidupan di yayasan, aktifitas siswa berkebutuhan khusus di yayasan, kepribadian siswa di yayasan, mengetahui proses belajar band tunanetra, dan mengetahui kesulitan siswa belajar dan guru mengajar beserta evaluasinya.

B. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian dan merupakan bagian yang penting untuk diketahui oleh seorang peneliti. Metode penelitian juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan memperoleh hasil yang akurat dan benar.

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai kegiatan belajar band bagi tunanetra di Yayasan Dwituna Rawinala Condet, maka penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Menurut Moleong, definisi penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut :

Metode yang digunakan ialah metode penelitian deksriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.⁹³

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif deskriptif dapat memberi gambaran yang jelas yang dituangkan dalam kata-kata mengenai proses pembelajaran musik melalui band senior tunanetra, mengenai kesulitan-kesulitan belajar tunanetra dan prestasi yang telah dicapai atas ke berhasilan siswa bermain musik.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yang berlokasi di. Jl. Inerbang No.38 Batu Ampar-Kramatjati, Condet Jakarta Timur. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2012.

D. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah siswa tunanetra usia 23-43 tahun yang berjumlah 5 (lima) orang yang mengikuti kegiatan bermain musik dalam bentuk band senior dan guru musik yang mengajar musik di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.

⁹³Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 6.

E. Sumber data

Sumber data diperoleh melalui observasi langsung sebagai *non partisipan observer* yang artinya penelitian dilakukan hanya untuk mengamati saja, dalam kata lain tidak ikut berperan serta. Wawancara dilakukan kepada 3 (tiga) orang siswa tunanetra yang mempelajari musik, guru musik yang bersangkutan yaitu Bapak Dedy dan Bapak Asep, dan Ibu Rini Prasetyaningsih selaku Wakil Kepala Sekolah. Buku-buku relevan, majalah, sumber dari arsip, dan dokumen pribadi sekolah juga mendukung untuk dijadikan sumber data terkait dengan masalah yang akan diteliti.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terkait dengan proses pengajaran musik band bagi siswa tunanetra usia 23-43 tahun yang berjumlah 5 (lima) orang siswa. Observasi langsung ke Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala ingin diketahui lebih jauh lagi dengan mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran yang seringkali ditemukan kesulitan belajar. Di luar jam kegiatan belajar mengajar dilakukan juga pengamatan yang diantaranya adalah pengamatan lingkungan sekolah guna mendapatkan data terkait dengan fasilitas yang diberikan di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Selain itu, asrama sekolah juga diamati guna mendapatkan data mengenai kegiatan siswa selama di asrama dan fasilitas yang diberikan di asrama. Pengamatan lainnya juga

dilakukan di ruang kepala sekolah guna mendapatkan data terkait dokumen pribadi sekolah, dokumen prestasi, dan dokumen penting lainnya.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini, akan diwawancarai yang objek penelitiannya adalah 3 (tiga) orang siswa tunanetra yang mengikuti kegiatan belajar musik di sekolah tersebut yaitu Suot, Murti, dan Iwan. Selain itu juga ada pengajar musik di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yaitu Bapak Asep dan Bapak Dedy, dan Ibu Rini Prasetyaningsih selaku Wakil Kepala Sekolah di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur ditujukan kepada siswa yang mengikuti kegiatan band di Rawinala, guru atau pelatih musik di Rawinala, dan kepala sekolah guna mendapatkan data terkait dengan proses kegiatan belajar mengajar, kesulitan belajar siswa tunanetra, metode belajar yang dilakukan guru, upaya atau solusi untuk mengatasi kesulitan belajar, kebijakan sekolah, sejarah berdirinya sekolah, prestasi belajar siswa, dan latar belakang siswa di sekolah tersebut.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur ditujukan kepada siswa tunanetra usia anak-anak yang belajar musik dalam bentuk campur sari dan angklung. Selain itu, karyawan yang bekerja di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala baik itu karyawan yang bekerja di kantornya ataupun karyawan yang bekerja sebagai pesuruh, pengasuh, tukang cuci atau tukang masak/*catering* guna mendapatkan informasi tentang keberadaan Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala dari dulu sampai sekarang, informasi kegiatan siswa yang belajar band di Rawinala, dan informasi mengenai prestasi yang sudah diraih Rawinala.

3. Dokumentasi

Dokumentasi data dilakukan dengan mencatat kegiatan selama mengobservasi dan wawancara terkait pertanyaan yang akan ditanyakan. Selain itu, dokumen yang berupa dokumen tulis, visual, dan audio visual juga dikumpulkan. Penjelasan mengenai dokumen tulis, visual, dan audio visual antara lain adalah sebagai berikut :

a. Dokumen Tertulis

Pengumpulan dokumen tertulis diantaranya adalah teks materi lagu, biodata siswa, biodata pengajar, dan dokumen penting lainnya.

b. Dokumen Visual

Pengumpulan dokumen visual antara lain mengumpulkan foto-foto selama proses kegiatan belajar, foto sarana prasarana sekolah, foto siswa, foto pengajar, foto alat-alat musik, foto ruangan kelas, dan foto asrama di Rawinala.

c. Dokumen Audio Visual

Pengumpulan dokumen audio visual yaitu dengan melakukan perekaman dengan alat rekam (*handycam*) yang bertujuan untuk merekam segala aktifitas selama kegiatan belajar band di Rawinala.

4. Studi Pustaka

Sumber yang berasal dari pustaka yang relevan terkait dengan masalah yang akan diteliti juga diperlukan selain observasi, wawancara, dan merekam data sebagai sumber datanya. Pustaka yang relevan diantaranya adalah “*Buku Pegangan Guru Untuk Anak Cacat*” karangan Nicola J. Crews yang mengulas tentang catatan mengenai cara mengajarkan keterampilan-keterampilan praktek bagi anak cacat, antara lain seperti kebiasaan penyandang cacat belajar, bantuan orang dewasa menangani anak cacat, berbagai variasi cara guru mengajarkan anak cacat, dan metode dengan menggunakan pelajaran tema untuk membangun pengetahuan umum.

Selain buku karangan Nicola J. Crews yang mengulas tentang catatan mengenai cara mengajarkan keterampilan-keterampilan praktek bagi anak cacat, disertakan pula beberapa pustaka relevan lainnya yaitu buku yang berjudul “*Kiat-Kiat Sukses Membentuk Grup Band*” karangan Hendi Triono yang mengulas kiat-kiat membentuk suatu grup band yang baik dengan mengikuti beberapa aturan-aturan, antara lain seperti disiplin dalam suatu grup, penguasaan *skill* musik masing-masing personil, dan kompak dalam lagu yang merupakan suatu faktor penting agar karir grup band bisa berjalan dengan baik.

Beberapa pustaka yang relevan yang menjadi acuan teori lainnya adalah buku tentang tunanetra yang karangan TS. Soekini Pradopo yang berjudul “*Pendidikan Anak-anak Tunanetra*” tahun 1977. Buku ini mengulas tentang karakteristik tunanetra seperti rasa ketergantungan yang berlebihan, bahwa dalam kehidupannya tunanetra harus selalu dibimbing dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

C. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, digunakan model interaktif Miles Huberman dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengelompokan data-data

Data yang di peroleh dari lapangan maupun sumber pustaka dikelompokkan, kemudian dipilih dan ditentukan data yang sesuai dengan

penelitian berkaitan dengan masalah utama, yaitu tentang proses kegiatan belajar band tunanetra usia 23-43 tahun.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh di lokasi penelitian (lapangan) yang dituangkan dalam bentuk laporan lengkap dan terinci dan kemudian laporan lapangan tersebut di reduksi, disimpulkan, dipilih hal yang pokok, kemudian difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan arah penelitian ini.

3. Verifikasi data

Tahapan menarik data-data yang akan di pergunakan dan dianalisa, hal ini dimaksudkan untuk memilih data yang terpakai, sementara data yang tidak terpakai dikesampingkan, sehingga menghasilkan data yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi Data

Pengertian triangulasi menurut Moleong adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”⁹⁴

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan teknik triangulasi data yang bertujuan untuk

⁹⁴ *Op. Cit*, Moleong., hlm. 178.

mengecek keabsahan data yang didapat. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data dengan melakukan triangulasi sumber dan triangulasi data.

2. Triangulasi Sumber

Menurut Patton yang mengemukakan pendapatnya yaitu “teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.”⁹⁵ Dilakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, dan membandingkan tentang apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan objek penelitian setiap waktu, membandingkan keadaan seseorang dengan pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang berpendidikan tinggi atau tidak, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen berkaitan.

Pengecekan hasil wawancara dilakukan dari beberapa narasumber yaitu 3 (tiga) orang siswa, pengajar musik di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yaitu Bapak Asep dan Bapak Dedy, dan Ibu Rini Prasetyaningsih selaku Wakil Kepala Sekolah.

⁹⁵ *Ibid*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

1. Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan pendidikan penyandang cacat ganda netra yang setiap saat penyandanganya mempunyai kesulitan penglihatan (buta atau “*low vision*”) dengan hambatan lainnya antara lain buta tuli, retardasi mental, fisik, autisme, dan lain sebagainya. Oleh karena jenis hambatannya, maka penyandanganya sulit mendapatkan layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa yang hanya melayani satu macam kecacatan saja.

Pada saat Rawinala didirikan belum ada sekolah khusus untuk penyandang cacat ganda netra, maka muncul gagasan untuk mendirikan lembaga yang melayani penyandang cacat ganda netra. Melalui kerja keras beberapa aktivis warga Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jakarta, akhirnya dibentuklah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala pada tanggal 29 Mei 1973. Di kemudian hari, lembaga ini menjadi pelayanan Diakonia (organisasi pemberdayaan terhadap masyarakat miskin) Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jakarta yang didukung gereja-gereja lain.

Nama Rawinala berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti cahaya hati, artinya walaupun tidak bisa melihat, tapi mereka dapat melihat melalui indera lainnya termasuk juga hati dan perasaannya. Dengan menyadari bahwa kecacatan merupakan masalah universal, maka kami terbuka untuk siapa saja tanpa membedakan latar belakang seseorang.

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala tercatat dalam akta notaris pada tanggal 16 Desember 2005, sesuai dengan undang-undang yayasan No : 16 Tahun 2001 dan tercatat di Departemen Hukum dan HAM No : C-HT. 01. 09335.



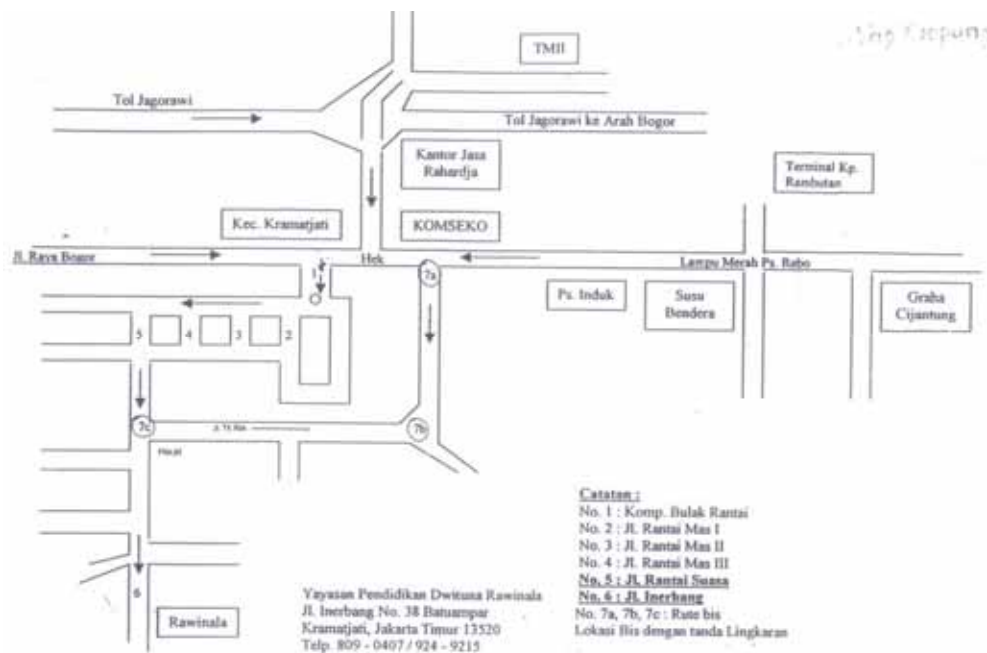
Gambar 1. Tampak Depan Bangunan Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala (Dokumentasi Pribadi Rossy Astini)

a. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala mempunyai visi yaitu “penyandang tunanetra ganda menjadi individu yang memiliki hidup yang bermakna sesuai potensinya”. Selain visi, Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala juga mempunyai misi yaitu “menyelenggarakan layanan pendidikan tunanetra ganda yang berkualitas melalui pengembangan profesionalitas lembaga, sarana, dan jenjang.

2. Lokasi Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala berlokasi di Jalan Inerbang No.38 Batu Ampar Kramat Jati, Jakarta Timur 13520.



Gambar 2. Denah Lokasi Menuju Gedung Sekolah Rawinala (Dokumentasi Pribadi Rossy Astini).

3. Program Pelayanan Pendidikan di Rawinala

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala sampai saat ini mempunyai 6 unit program layanan yang terdiri dari unit pelayanan dini, unit pendidikan dasar, unit pendidikan lanjut, unit *sheltered workshop* (bengkel kerja), unit panti atau asrama, dan unit rumah perawatan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai 6 (enam) unit program layanan di Rawinala yang diantaranya yaitu :

a. Unit Pelayanan Dini

Pelayanan dini adalah program pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. Pada tahap ini keseluruhan potensi anak mulai diobservasi dan digali yang kemudian dikembangkan melalui program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. (Lihat gambar 3, halaman 121)

b. Unit Pendidikan Dasar

Program pendidikan dasar dirancang dari 4 area pokok pendidikan fungsional, yaitu *to live* (untuk mensejahterakan pendidikan anak berkebutuhan khusus), *to work* (untuk melatih kemampuan bekerja sesuai kemampuan), *to play* (untuk sarana bermain bagi anak), dan *to love* (untuk menjalin kecintaan antara guru dan siswa layaknya seperti keluarga). Melalui 4 area pokok pendidikan tersebut, anak diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, dan didorong untuk mengeksplorasi kemampuan-kemampuan lainnya yang dapat menunjang proses kemandirian anak. (Lihat gambar 4, halaman 121)

c. Unit Pendidikan Lanjut

Pendidikan lanjut atau *vocational class* adalah program pendidikan yang diberikan pada anak yang berusia 14-18 tahun. Pada program lanjutan ini anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Tujuannya bukan hanya untuk mendapatkan penghasilan, namun agar anak juga mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana.

d. Unit *Sheltered Workshop*

Sheltered workshop adalah bengkel kerja tempat berlatih anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan lanjutan. Anak-anak yang masuk dalam kategori mampu latih akan diberikan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya. Tujuannya adalah agar anak dapat memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

e. Unit Panti atau Asrama

Rawinala menyediakan layanan panti atau asrama. Konsep asrama bukan hanya sebagai panti asuhan dimana anak hanya mendapat pengasuhan dan perawatan saja, melainkan sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan kegiatan sehari-hari (*Daily Living Skill*) yang telah dipelajari anak di sekolah.

Selama di asrama anak-anak mendapatkan pelajaran tentang indahnya kekeluargaan yang terbina antara guru, siswa, karyawan, dan lain-lain. Selain itu, di asrama siswa seperti mendapatkan rumah kedua karena aktifitas sehari-harinya dilakukan secara bersama-sama dengan warga Rawinala, misalnya : makan siang bersama.

f. Unit Rumah Perawatan

Rumah perawatan Rawinala adalah tempat tinggal bagi tunanetra ganda dewasa yang sudah tidak memiliki keluarga. Di rumah perawatan ini, konsep yang dikembangkan adalah konsep kekeluargaan dimana setiap individu memiliki peran dalam pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Selain itu, di rumah perawatan Rawinala terdapat berbagai sarana binatang peliharaan, antara lain seperti adanya kolam ikan lele, kandang kelinci, dan kandang ayam yang bertujuan untuk melatih kemandirian siswa secara rutin dengan melakukan aktifitas untuk memelihara hewan peliharaan yang terdapat di rumah perawatan Rawinala. (Lihat gambar 5, halaman 122)

4. Sarana dan Prasarana di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala mempunyai sarana dan prasarana yang menunjang bagi mereka yang ingin belajar dan meningkatkan bakat. Di setiap kelasnya terdapat alat-alat penunjang pembelajaran seperti meja, kursi, buku-buku huruf *braille*, bola-bola, alat tulis, bahan dasar pembuat kerajinan tangan, dan alat gambar, dan alat mewarnai. Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala juga dilengkapi dengan alat audio visual seperti televisi, *vcd player*, dan *radio tape* di salah satu kelasnya

Selain itu, di setiap pintu masing-masing kelas digantungkan 1 (satu) macam alat musik seperti kelas angklung digantungkan alat musik angklung, kelas tamborin digantungkan alat musik tamborin, kelas ukulele digantungkan alat musik ukulele, dan kelas *chimes* digantungkan alat musik *chimes*. Tujuan dari pengadaan ini adalah untuk memudahkan siswa untuk mencari ruangan kelasnya sendiri dengan cara meraba alat musik tersebut sehingga menimbulkan bunyi. Di kelas ini siswa berkebutuhan khusus dari kelas peldi sampai kelas pendidikan lanjutan melaksanakan kegiatan pembelajarannya sehari-hari.

Bangunan gedung sekolah Rawinala ini terdiri dari 1(satu) lantai yang terdiri dari 9 (sembilan) gedung yaitu gedung kantin dan garasi, gedung sekolah, gedung asrama, gedung pelayanan dini, gedung aula yaitu tempat untuk mengadakan suatu pertemuan atau mengadakan acara-acara, gedung studio musik, gedung administrasi, gedung *workshop*, dan gedung *mebelair*.(Lihat gambar 7, halaman 123).

Selain itu, beberapa fasilitas yang tersedia di Rawinala adalah terdapatnya kolam renang untuk terapi air, beberapa permainan anak-anak seperti perosotan, jungkat-jungkit, ayunan, dan permainan anak lainnya dan tersedia juga alat olahraga. Semua fasilitas yang tersedia di Rawinala bertujuan untuk melatih keterampilan siswa sehari-hari dalam bidang olahraga dan hiburan siswa. (Lihat gambar 6, halaman 122)

Rawinala juga memiliki studio musik untuk mendidik anak-anak yang memiliki ketertarikan terhadap musik. Alat musik seperti 2 (dua) gitar, 1 (satu) *bass* gitar, 3 (tiga) *keyboard*, dan 4 (empat) buah *drum* lengkap dengan perangkatnya dapat menunjang pembelajaran siswa di Rawinala. (Lihat gambar 9, halaman 124). Selain alat musik *band*, Rawinala juga memiliki beberapa set gamelan Jawa dan angklung dalam beberapa nada yang tujuannya adalah untuk terus melestarikan budaya bangsa di dalam keterbatasannya. (Lihat gambar 8, halaman 123).

B. Kegiatan Belajar Band Senior di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

1. Tentang Band Senior di Rawinala

Secara klasifikasinya, kegiatan belajar band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala ini dibagi menjadi 2 (dua) kelas yakni kelas band senior dan kelas band junior.

Band Senior Rawinala ialah kelompok band yang terdiri atas 5 (lima) orang siswa tunanetra berusia 23-43 tahun yang 2 (dua) diantaranya ialah penyandang tunanetra ganda yang bermain alat musik seperti *keyboard*, *drum*, gitar, dan vokal di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Pada setiap anggotanya, band Rawinala yang tergolong senior mempunyai kompetensi tersendiri dalam bermain musik. Sampai saat ini, band Rawinala mempunyai 5 (lima) orang anggota yaitu Yani Suot sebagai vokalis (40 tahun) yang merupakan penyandang tunanetra berat sejak lahir. Faktor ketunanetraan yang dimilikinya sejak lahir disebabkan oleh faktor eksternal yang berasal dari luar individu yaitu penyakit kerusakan pada retina mata (*retinoblastoma*). Beberapa keahlian musik yang dimiliki, antara lain yaitu dalam bidang menyanyi, bermain harmonika, dan bermain ketipung. (Lihat gambar14, halaman 126).

Anggota band lainnya di Rawinala adalah Muhammad Isnendy pemain *bass keyboard* (28 tahun) yang merupakan penyandang tunanetra berat dan tunarungu rendah sejak dilahirkan. Kelainan fisik yang dimilikinya disebabkan oleh faktor eksternal yang berasal dari luar individu yaitu penyakit kerusakan pada retina mata (*retinoblastoma*). Beberapa keahlian musik yang dimiliki, antara lain bermain *keyboard* dan harmonika. (Lihat gambar 16, halaman 127).

Selain pemain *keyboard*, terdapat pula pemain melodi *keyboard* (23 tahun) yaitu Anton yang merupakan penyandang tunanetra berat dan tunagrahita sejak dilahirkan. Kelainan fisik yang dimilikinya disebabkan oleh faktor eksternal yang berasal dari luar individu yaitu penyakit kerusakan pada retina mata

(*retinoblastoma*). Salah satu keahlian musik yang dimiliki, antara lain dalam memainkan *keyboard*. Ketertarikannya pada alat musik *keyboard* dimulai saat ia berada di kelas pelayanan dini saat berusia 5 tahun. (Lihat gambar 12, halaman 125).

Anggota band lainnya ialah Iwan Setiawan pemain gitar (43 tahun) yang merupakan penyandang tunanetra berat sejak berusia 30 tahun. Kelainan fisik yang dimilikinya disebabkan oleh faktor eksternal yang berasal dari luar individu yaitu kerusakan pada retina mata yang diakibatkan oleh cahaya matahari yang menyebabkan penglihatannya berkurang secara bertahap sampai ia tidak bisa melihat sama sekali. (Lihat gambar 13, halaman 126)

Anggota band Rawinala yang berikutnya ialah Maghdalena Murtini sebagai pemain *drum* (23 tahun) yang merupakan penyandang tunanetra ringan berpenglihatan rendah (*low vision*) semenjak ia berusia 5 tahun. Kerusakan pada mata yang dideritanya disebabkan oleh faktor eksternal yang berasal dari luar individu yaitu terkena zat kimia. Akibat kelainan pada matanya, ia hanya bisa melihat sebatas sedikit cahaya dari jarak jauh. Beberapa keahlian musik yang dimilikinya, antara lain bermain gitar, harmonika, dan *keyboard*. Selain itu, keahlian lain yang dimilikinya adalah memainkan *drum* dan menyanyi. (Lihat gambar 15, halaman 127).

a. Keunikan Band Senior Tunanetra di Rawinala

Secara umum, band Rawinala merupakan grup band tunanetra yang sudah cukup dikenal di masyarakat dan kerap kali band Rawinala diliput oleh stasiun televisi karena keunikannya. Letak keunikan band Rawinala ini selain pemainnya adalah penyandang cacat tunanetra dengan ketunaan ganda seperti tunarungu dan tunagrahita, keunikan lainnya adalah terletak pada *bassnya*. Keunikan yang terdapat pada band senior dikarenakan band Rawinala menggunakan tipe belajar produktif (*productive learning*) yang artinya individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan ke persoalan lain. Pada kenyataannya, band Rawinala tidak mempunyai adanya posisi *bass player*, melainkan melodi *bassnya* terletak pada *bass keyboard* yang dimainkan oleh Muhamad Isnendy. Dengan cara demikian, band Rawinala dikatakan produktif dalam menyelesaikan suatu persoalan.

b. Prestasi yang Telah Di raih Band Senior Rawinala

Pada umumnya seseorang ingin mempunyai sesuatu yang bisa dibanggakan oleh orang lain yang dinamakan prestasi dalam bidang apapun baik itu dalam bidang pendidikan, bidang musik, bidang politik, dan lain-lain. Prestasi dapat dicapai jika kita mempunyai suatu kemampuan, kemauan untuk belajar, dan tetap berusaha. Begitu pula halnya yang dialami oleh Yayasan Pendidikan Di Rawinala.

Rawinala cukup berbangga dengan kreatifitas seni siswanya, karena dari bidang musiknya yang diikuti oleh siswa yang ikut kegiatan belajar band membuat Rawinala memiliki beberapa prestasi dari pengalaman siswa mengikuti berbagai kompetisi dan pementasan. Berikut ini adalah beberapa prestasi yang telah diraih Rawinala, antara lain yaitu Murti (pemain *drum*) pernah mengikuti lomba *drum* yang diselenggarakan oleh Kawai Musik dan berhasil meraih Juara ke-2 pada tanggal 25 Februari 2012. (Lihat gambar 22, halaman 130).

Beberapa prestasi lainnya juga diraih oleh Yani Suot sebagai vokalis yang pernah mengikuti lomba menyanyi se-SLB di SLB Lebak Bulus dan berhasil meraih juara ke-3 (Lihat gambar 21, halaman 130). Selain prestasi, band Rawinala sering menerima undangan-undangan bermain musik seperti diundang sebagai bintang tamu di acara ulang tahun RCTI tahun 2010. Pada acara tersebut, band Rawinala berduet dengan grup band *D'Massiv*. Selain itu, pengalaman lain yang didapat yaitu band Rawinala pernah tampil bersama dengan Barry Likumahuwa di Universitas Atmajaya.

2. Latar Belakang Siswa yang Mengikuti Kegiatan Band Senior di Rawinala

Siswa yang belajar band disini rata-rata merupakan penderita buta total dan sisanya adalah penderita bota total dengan tunarungu, dan juga penderita *low vision* disertai dengan perilaku yang disebut *blindism* yaitu kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, seperti goyang-goyang kaki, menggeleng-gelengkan

kepala, mata selalu berkedip, kepala selalu menghadap ke atas, selalu memainkan lidah, dan sebagainya. Semua siswa yang mengikuti kegiatan belajar band ini merupakan siswa yang mempunyai keinginan bermusik dalam dirinya walaupun, siswa tersebut belum ada dasar bisa bermain alat musik.

Selain itu, ada pula yang berdasarkan atas keinginan orang tua dan gurunya karena sebelumnya terdapat tahap bertemu antara calon siswa, orang tua, dan guru yang bertujuan untuk membahas masalah tentang minat siswa yang lebih cenderung ke bidang apa dan jika siswa tersebut berminat di musik, maka siswa tersebut dapat disertakan ikut belajar musik di Rawinala. Pada dasarnya, musik di Rawinala bukan hanya sebagai penghibur tetapi, sebagai terapi untuk siswa agar siswa bisa mengontrol emosi.

Pada dasarnya, siswa yang ikut belajar band di Rawinala ini telah mengalami pengenalan di bidang musik sewaktu siswa masih di kelas Pelayanan Dini (Peldi). Materi yang diberikan, antara lain adalah tahap pengenalan tangga nada *do, re, mi, fa, sol, la, si, do*. Selain pengenalan tangga nada, siswa mengalami tahap pengenalan alat musik seperti perkusi, *keyboard*, tamborin, dan lain-lain.

Di kelas Pelayanan Dini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor sendiri alat musik yang siswa sukai. Selain itu, siswa belajar bernyanyi lagu yang kala itu disukai siswa secara bersama-sama ditambah dengan iringan alat musik. Melalui cara ini, dapat diketahui kemampuan siswa semenjak dari Pelayanan Dini yang kemampuan bermusiknya dapat berkembang.

3. Latar Belakang Guru yang Mengajar Band di Rawinala

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam proses pembelajaran karena seseorang yang belajar perlu bimbingan, arahan, dan butuh suatu pengajaran. Begitu pula halnya dengan guru musik yang mengajar 6 (enam) spesialisasi bidang musik di Rawinala yaitu angklung, *keyboard*, *drum*, vokal, campur sari, dan band. Guru musik yang mengajar di Rawinala terdapat 2 (dua) orang yaitu Bapak Asep dan Bapak Dedi. (Lihat gambar 17, halaman 128).

Pada dasarnya, alasan pengajar band di Rawinala tak lain adalah untuk mencari tantangan tersendiri dan juga merupakan suatu proses pembelajaran pula untuk pengajar karena sebelumnya pengajar band yaitu Bapak Asep dan Bapak Dedi sebelumnya bukanlah seorang yang langsung diangkat menjadi guru di Rawinala. Seperti halnya Bapak Asep, setelah meneruskan pendidikannya di SMA Wonogiri dan memutuskan untuk bekerja di Rawinala, sebelumnya beliau berstatus sebagai karyawan bagian kebersihan di Rawinala. Setelah 2 (dua) tahun bekerja sebagai tenaga kebersihan di Rawinala, beliau dipercayakan oleh Rawinala untuk mengajar musik karena pada asalnya beliau berasal dari keluarga yang berdarah seni dan sering tampil bermain *drum* dalam pelayanan musik gereja.

Jika dalam pendidikan terdapat pendidikan formal dan non formal, pendidikan non formal pun pernah dijalani beliau seperti pernah mengikuti kursus *drum* di Yamaha Musik Solo selama 2 (dua) tahun yang kemudian beliau kembangkan dengan menjadi pengajar les *drum* untuk remaja dari gereja ke

gereja. Oleh karena itu, Rawinala mempercayakan beliau untuk mengajar di bidang musik atau band di Rawinala yang kini sudah berjalan 2 (dua) tahun. Berdasarkan hal tersebut, termasuk kebanggaan tersendiri bagi beliau karena beliau diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mendampingi siswa yang berkebutuhan khusus di Rawinala.

Seperti Halnya Bapak Asep, hal yang sama pun juga dialami oleh Bapak Dedy karena setelah meneruskan pendidikannya di SMU, beliau mengalami pengalaman kerja yang bukanlah sebagai guru sebelum masuk di Rawinala, melainkan beliau berstatus sebagai pengasuh di asrama. Sebelum menjadi pengasuh di asrama Rawinala, beliau pun memiliki pengalaman lain diantaranya seperti bekerja di restoran dan bengkel Setelah 2 (dua) tahun bekerja sebagai pengasuh, beliau dipercayakan oleh Rawinala untuk menjadi assiten pengajar musik atau band karena pada asalnya beliau memiliki pengalaman di bidang musik yaitu sering tampil di pelayanan musik gereja sebagai pemain *drum* semenjak SMP. Oleh karena itu, Rawinala mempercayakan beliau untuk mengajar di bidang musik atau band.

Selama menjadi pengajar dan asisten pengajar, banyak hal yang menjadi motivasi beliau, baik itu suka dan duka guru dalam mengajar. Seperti halnya kesan yang dialami selama mengajar adalah semangat siswa dalam bermain musik, walaupun siswa yang diajar merupakan siswa berkebutuhan khusus. Siswa selalu bermain musik dengan hati tanpa mengeluh adanya kegiatan-kegiatan musik yang menuntut siswa harus tampil di mana-mana. Pada hal ini,

motivasi siswa untuk belajar menjadi sesuatu hal yang menambah semangat guru dalam mengajar, walaupun guru sering merasa lelah karena kerja lebih ekstra.

C. Proses Pembelajaran Band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

Pembelajaran band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Condet memiliki tujuan yaitu agar siswa mempunyai suatu hiburan dan merasa *fun* karena pada umumnya, siswa tunanetra di Rawinala rata-rata senang dengan musik dan mempunyai kemampuan di bidang musik. Oleh karena itu, Rawinala mempunyai cara untuk mengembangkan potensi atau kemampuan siswa di bidang musik dengan cara mendirikan beberapa bidang musik yang spesialisasinya antara lain adalah band, angklung, vokal, *drum*, *keyboard*, dan campur sari.

Pembelajaran band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala diadakan setiap seminggu sekali pada hari Rabu, dan waktu pembelajaran setiap pertemuannya adalah 120 menit yaitu dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00. Setiap materinya, ada beberapa tahapan kegiatan belajar yang harus ditempuh siswa. Berdasarkan hal ini, siswa menggunakan tipe belajar laten (*laten learning*) yang artinya perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi dengan segera, tetapi ada tahap-tahap dalam setiap kegiatannya. Adapun penjelasan mengenai tahapan proses pembelajaran dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut :

TABEL 1. Tahapan Kegiatan Belajar *Band* di Rawinala Setiap Pertemuan

Materi Pokok : Mengapresiasi Karya Seni Musik dengan menyanyikan dan memainkan lagu berbahasa Itali “ *Pazza Inter Amalla*”

Pertemuan	Tujuan	Materi	Target Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pertemuan 1	<p>Siswa dapat menyebutkan elemen-elemen musik, irama, warna, tempo, nada lagu Itali “<i>Pazza inter Amalla</i>”.</p> <p>Siswa dapat menyebutkan makna dari lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p>	<p>Memperdengarkan audio lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p> <p>Menjelaskan makna lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p> <p>Menjelaskan elemen-elemen musik yang terdapat pada lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p>	<p>Mengidentifikasi jenis lagu asal Itali</p> <p>Menyebutkan jenis alat musik yang diperdengarkan</p> <p>Mengidentifikasi elemen-elemen musik, irama, warna, tempo, nada lagu Itali “<i>Pazza inter Amalla</i>”.</p>	1x120 menit
Pertemuan 2	Siswa dapat menyebutkan keunikan-keunikan dari lagu yang diperdengarkan.	Memperdengarkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> .	Menyanyikan lagu <i>Pazza inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, dan tempo aslinya.	1X120 menit

	<p>Vokalis dapat menyanyikan lafal lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan penguasaan minimal 20%.</p> <p>Pemain <i>drum</i> dapat memainkan <i>drum</i> sesuai irama aslinya dengan penguasaan minimal 20%.</p> <p>Pemain gitar dan <i>keyboard</i> dapat menentukan akor yang terdapat dalam lagu dengan penguasaan minimal 20%.</p>	<p>Membaca teks lagu dengan huruf <i>braille</i> oleh vokalis.</p> <p>Menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p> <p>Memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesuai dengan irama dan akor lagu aslinya.</p>	<p>Memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, dan tempo aslinya.</p> <p>Vokalis menguasai teknik bernyanyi lagu berbahasa Itali.</p>	
<p>Pertemuan</p> <p>3</p>	<p>Pemain <i>drum</i> dapat memainkan <i>drum</i> sesuai irama yang sama dengan lagu aslinya.</p> <p>Vokalis dapat menyanyikan lafal lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan penguasaan minimal 40%.</p> <p>Pemain gitar dan <i>keyboard</i> dapat menyebutkan akor pada lagu tersebut.</p> <p>Siswa dapat</p>	<p>Memperdengarkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> melalui audio <i>mp3</i> <i>handphone</i>.</p> <p>Menjelaskan teknik bermain akor</p> <p>Menjelaskan teknik penjarian pada <i>keyboard</i> dan gitar</p> <p>Menjelaskan</p>	<p>Menyanyikan lagu <i>Pazza inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, dan tempo aslinya.</p> <p>Memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, dan tempo aslinya.</p> <p>Vokalis menguasai teknik bernyanyi lagu berbahasa Itali.</p> <p>Pemain <i>drum</i></p>	<p>1x120 menit</p>

	memainkan melodi pada gitar dan <i>keyboard</i> dengan penguasaan minimal 40%.	teknik bermain <i>cymbal</i> . Latihan menyanyikan dan memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> .	dapat bermain <i>drum</i> dengan teknik yang benar	
Pertemuan 4	<p>Siswa dapat menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesuai irama, tempo, intonasi, dan ketepatan nada yang tepat minimal 50%.</p> <p>Pemain <i>keyboard</i> dapat mengimprovisasikan lagu pada bagian melodi dan akor minimal 50%.</p> <p>Pemain gitar dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan akor yang tepat minimal 50%.</p> <p>Pemain <i>drum</i> dapat memainkan <i>drum</i> sesuai irama dan sesekali</p>	<p>Memperdengarkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> melalui audio <i>mp3</i> <i>handphone</i>.</p> <p>Menjelaskan tentang akor yang digunakan pada lagu.</p> <p>Menjelaskan dimana saat yang tepat untuk mengimprovisasikan lagu.</p> <p>Siswa melakukan latihan memainkan musik dengan improvisasi dan</p>	<p>Menyanyikan lagu <i>Pazza inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, ketepatan nada, dan teks lagu.</p> <p>Memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, dan tempo dengan sesekali improvisasi.</p> <p>Vokalis mempunyai wawasan lebih mengenai teknik bernyanyi lagu berbahasa non-Indonesia.</p> <p>Pemain <i>drum</i> dapat bermain <i>drum</i> dengan teknik pukulan</p>	1x120 menit

	<p>mengimprovisasi pukulan pada tempat yang tepat minimal 50%</p>	<p>menjaga tempo agar kompak.</p> <p>Vokalis menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> tanpa bantuan guru dan memperhatikan ketepatan nada, ketepatan lafal vokal, dan ketepatan irama.</p>	<p>yang benar.</p>	
<p>Pertemuan 5</p>	<p>Siswa dapat menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> tanpa bantuan guru dan menyanyikan sesuai irama, tempo, intonasi, dan ketepatan nada yang tepat di atas 50%.</p> <p>Pemain <i>keyboard</i> dapat mengimprovisasikan lagu pada bagian melodi dan akor di atas 50%.</p> <p>Pemain gitar dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan akor yang tepat di atas 50%.</p>	<p>Mendengarkan, menyanyikan, dan memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan menggunakan alat kontrol audio <i>mp3 handphone</i>.</p> <p>Artikulasi dalam menyanyi dan bermain musik seperti <i>forte</i> (keras), <i>piano</i> (lembut), <i>decrescendo</i>, <i>crescendo</i>, dan lain-lain.</p> <p>Teknik improvisasi pada melodi dan akor.</p>	<p>Menyanyikan lagu <i>Pazza inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, ketepatan nada, dan teks lagu.</p> <p>Memainkan lagu sesuai dengan warna, irama, dan tempo dengan sesekali improvisasi.</p> <p>Pemain <i>drum</i> dapat bermain <i>drum</i> dengan teknik pukulan yang benar.</p>	<p>1x120 menit</p>

	Pemain <i>drum</i> dapat memainkan <i>drum</i> sesuai irama dan sesekali mengimprovisasi pukulan pada tempat yang tepat di atas 50%	Teknik bermain akor. Teknik pukulan pada <i>drum</i> yang tepat.		
Pertemuan 6	<p>Siswa dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesekali melakukan improvisasi pada melodi sesuai dengan irama, tempo, intonasi, artikulasi, dan ketepatan nada yang tepat minimal 70%.</p> <p>Vokalis dapat menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> secara fasih dengan memperhatikan elemen-elemen musik yang ada serta menggunakan artikulasi saat menyanyikannya dengan penguasaan minimal 70%.</p> <p>Pemain <i>keyboard</i> dan gitar dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan akor yang tepat minimal 70%.</p>	<p>Latihan menyanyikan dan memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p> <p>Artikulasi dalam menyanyi dan bermain musik seperti <i>forte</i> (keras), <i>piano</i> (lembut), <i>decrescendo</i>, <i>crescendo</i>, dan lain-lain.</p> <p>Teknik improvisasi pada melodi dan akor.</p>	<p>Menyanyikan lagu <i>Pazza inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, ketepatan nada, dan teks lagu.</p> <p>Memainkan lagu sesuai dengan warna, irama, dan tempo dengan sesekali improvisasi.</p> <p>Pemain <i>drum</i> dapat bermain <i>drum</i> dengan teknik pukulan yang benar.</p>	1x120 menit

		Teknik bermain akor.		
Pertemuan 7	<p>Memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesekali melakukan improvisasi pada melodi sesuai dengan irama, tempo, intonasi, artikulasi, dan ketepatan nada yang tepat di atas 70%.</p> <p>Vokalis dapat menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> secara fasih dengan memperhatikan elemen-elemen musik yang ada serta menggunakan artikulasi saat menyanyikannya dengan penguasaan di atas 70%.</p> <p>Pemain <i>keyboard</i> dan gitar dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan akor yang tepat di atas 70%.</p>	<p>Memperdengarkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> melalui audio <i>mp3 handphone</i>.</p> <p>Latihan menyanyikan dan memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p> <p>Teknik bermain alat musik <i>drum</i>, gitar, dan <i>keyboard</i>.</p> <p>Artikulasi dalam menyanyi dan bermain musik seperti <i>forte</i> (keras), <i>piano</i> (lembut), <i>decreasing</i>, dan <i>crescendo</i>, dan</p>	<p>Menyanyikan lagu <i>Pazza inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, ketepatan nada, dan teks lagu.</p> <p>Memainkan lagu sesuai dengan warna, irama, akor, dan tempo dengan sesekali improvisasi.</p> <p>Pemain <i>drum</i> dapat bermain <i>drum</i> dengan teknik pukulan yang benar.</p> <p>Siswa dapat mengekspresikan lagu dengan menghayati makna lagu.</p>	1x120 menit

		lain-lain. Mengekspresikan mimik muka sesuai makna dalam lagu.		
Pertemuan 8	<p>Siswa dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesekali melakukan improvisasi pada melodi sesuai dengan irama, tempo, intonasi, artikulasi, dan ketepatan nada dengan penguasaan mencapai 90%.</p> <p>Vokalis dapat menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> secara fasih dan hafal teks dengan memperhatikan elemen-elemen musik yang ada serta menggunakan artikulasi saat menyanyikannya dengan penguasaan mencapai 90%.</p> <p>Pemain <i>keyboard</i> dan gitar dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i></p>	<p>Teknik memainkan alat musik <i>drum</i>, gitar, <i>keyboard</i> dengan menggunakan alat kontrol audio <i>mp3 handphone</i> kepada masing-masing siswa.</p> <p>Latihan menyanyikan dan memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p> <p>Artikulasi dalam menyanyi dan bermain musik seperti <i>forte</i> (keras), piano (lembut, <i>decrescendo</i>, <i>crescendo</i>, dan lain-lain.</p> <p>Mengekspresikan mimik muka sesuai makna dalam lagu.</p>	<p>Menyanyikan lagu <i>Pazza inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, ketepatan nada, dan teks lagu.</p> <p>Memainkan lagu sesuai dengan warna, irama, akor, dan tempo dengan sesekali improvisasi.</p> <p>Pemain <i>drum</i> dapat bermain <i>drum</i> dengan teknik pukulan yang benar.</p> <p>Siswa dapat mengekspresikan lagu dengan menghayati makna lagu.</p>	1x120 menit

	<p>dengan akor dan melodi yang diimprovisasi sendiri dengan penguasaan mencapai 90%.</p> <p>Siswa dapat memainkan lagu dengan penghayatan dan ekspresi melalui mimik muka yang sesuai dengan makna lagu</p>			
Pertemuan 9	<p>Siswa dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesekali melakukan improvisasi pada melodi sesuai dengan irama, tempo, intonasi, artikulasi, dan ketepatan nada dengan penguasaan mencapai 90%.</p> <p>Vokalis dapat menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> secara fasih dan hafal teks dengan memperhatikan elemen-elemen musik yang ada serta menggunakan artikulasi saat menyanyikannya dengan penguasaan mencapai 90%.</p>	<p>Teknik memainkan alat musik <i>drum</i>, gitar, <i>keyboard</i> dengan menggunakan alat kontrol audio <i>mp3 handphone</i> kepada masing-masing siswa.</p> <p>Latihan menyanyikan dan memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i>.</p>	<p>Menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesuai dengan warna, irama, ketepatan nada, dan teks lagu.</p> <p>Memainkan lagu sesuai dengan warna, irama, akor, dan tempo dengan sesekali improvisasi.</p>	1x120 menit

	<p>Pemain <i>keyboard</i> dan gitar dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan akor dan melodi yang diimprovisasi sendiri dengan penguasaan mencapai 90%.</p> <p>Siswa dapat memainkan lagu dengan penghayatan dan ekspresi melalui mimik muka yang sesuai dengan makna lagu.</p>	<p>Artikulasi dalam menyanyi dan bermain musik seperti <i>forte</i> (keras), <i>piano</i> (lembut), <i>decrescendo</i>, <i>crescendo</i>, dan lain-lain.</p> <p>Mengekspresikan mimik muka sesuai makna dalam lagu.</p> <p>Teknik memainkan alat musik <i>drum</i>, gitar, <i>keyboard</i> dengan menggunakan alat kontrol audio <i>mp3 handphone</i> kepada masing-masing siswa.</p>	<p>Pemain <i>drum</i> dapat bermain <i>drum</i> dengan teknik pukulan yang benar.</p> <p>Siswa dapat mengekspresikan lagu dengan menghayati makna lagu.</p>	
--	--	---	---	--

Pertemuan 10	Siswa dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesekali melakukan improvisasi pada melodi sesuai dengan irama, tempo, intonasi, artikulasi, dan ketepatan nada dengan penguasaan 100%.	Menyanyikan dan memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> sesuai dengan teknik yang diajarkan.	Siswa dapat memainkan setiap jenis lagu dengan cara tersendiri berimprovisasi.	1x120 menit
	Vokalis dapat menyanyikan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> secara fasih dan dapat menghafal teks dengan memperhatikan elemen-elemen musik yang ada serta menggunakan artikulasi saat menyanyikannya dengan penguasaan 100%.	Teknik mengekspresikan lagu.	Siswa dapat menyanyikan dan memainkan setiap jenis lagu baik Indonesia ataupun non-Indonesia dengan memperhatikan tempo, ketepatan nada, ketepatan akor, dan sesuai dengan menggunakan artikulasi yang tepat.	
	Pemain <i>keyboard</i> dan gitar dapat memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> dengan akor dan melodi yang diimprovisasi sendiri dengan penguasaan 100%.	Teknik artikulasi.	Siswa dapat mengekspresikan mimik muka dalam menyanyikan dan memainkan setiap jenis lagu.	
	Siswa dapat memainkan lagu dengan penghayatan dan ekspresi melalui	Memainkan lagu <i>Pazza Inter Amalla</i> per-orangan atau tidak	Siswa dapat menampilkan <i>performance</i> terbaik	

	mimik muka yang sesuai dengan makna lagu.	bersamaan untuk melihat ada atau tidaknya kesalahan dalam memainkan lagu tersebut.	menyambut kedatangan Intermilan ke Rawinala pada tanggal 25 Mei 2012	
--	---	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahapan-tahapan belajar band di setiap materinya. Materi yang diberikan adalah memainkan lagu Itali “*Pazza Inter Amalla*”. Terdapat 10 (sepuluh) tahap pertemuan dalam pembelajaran lagu Itali ini. Kegiatan belajarnya dimulai dengan penjelasan guru mengenai makna lagu Itali yang diberikan, penjelasan guru mengenai elemen-elemen musik, irama, tempo, dan nada lagu yang diberikan, dan tahap siswa mendengarkan audio lagu.

Pada setiap pertemuannya, terdapat peningkatan belajar siswa secara bertahap. Peningkatan yang terlihat di setiap pertemuan, antara lain siswa dapat berimprovisasi dalam lagu, siswa dapat berekspresi dalam memainkan lagu tersebut, dan sampai di pertemuan terakhir, dijelaskan bahwa siswa dapat menguasai teknik, akor, intonasi, serta ketepatan nada dengan tepat. Selain untuk menambah wawasan siswa mengenai musik mancanegara, materi ini juga

bertujuan untuk menyambut kedatangan tim sepak bola Intermilan ke Rawinala pada tanggal 25 Mei 2012.

Guru musik di Rawinala memiliki suatu pedoman atau pegangan yang meliputi materi pelajaran, metode pelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Guru musik di Rawinala sangat memperhatikan komponen-komponen tersebut dalam kegiatan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran khususnya di dalam pelajaran bermain band. Adapun penjabaran materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala adalah sebagai berikut :

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran band tunanetra di Rawinala selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran band di Rawinala. Sebelum masuk pada materi, biasanya guru musik di Rawinala mengawali pembelajarannya dengan membiarkan siswa bermain-main alat musik atau menyetem alat musiknya lebih dulu. Guru musik di Rawinala lebih memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih jenis alat musik yang siswa senangi berdasarkan bakat dan keinginan siswa sendiri.

Selama ini, Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala selalu berusaha untuk mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan bermusik dengan terus

merencanakan pengadaan spesialisasi baru yang tidak tersedia di Rawinala yang ditimbulkan oleh keinginan siswa.

Materi yang diajarkan oleh guru di Rawinala saat ini belum mengacu pada materi yang terdapat di buku karena sampai saat ini untuk kelas musik di Rawinala memang belum tersedia buku musik dan partitur dengan huruf *braille* untuk di pelajari siswa tunanetra. Guru musik di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala lebih bekerjasama dengan orang tua murid, pihak asrama dan siswa untuk membicarakan mengenai program perencanaan materi yang akan diajarkan dengan melihat kelebihan dan kekurangan siswa tunanetra dalam belajar. Selanjutnya, program mengenai perancangan materi yang telah dibicarakan dan telah disetujui antara guru musik, orang tua, siswa tunanetra, dan pihak asrama untuk selanjutnya langsung diberikan kepada siswa tunanetra yang nantinya akan ada evaluasi untuk mengetahui apakah program itu berhasil atau tidak untuk dijalankan siswa tunanetra.

Materi yang diberikan dalam pembelajaran band bagi siswa tunanetra di Rawinala diantaranya adalah bermain musik lagu dalam negeri dan bermain musik lagu mancanegara. Selain itu, siswa tunanetra juga diajarkan mengenai teknik bermain musik seperti teknik bermain *drum*, teknik menyanyi, teknik bermain *keyboard*, dan teknik bermain gitar. Berdasarkan hal tersebut, tipe belajar yang digunakan adalah tipe belajar aturan (*rule learning*). Di bawah ini adalah penjelasan mengenai materi pembelajaran band bagi siswa tunanetra, antara lain yaitu :

a. Materi Pengajaran Teknik Bermain Band

Teknik bermain musik yang benar sangatlah diperlukan dalam bermain musik. Selain itu, diperlukan ketelitian agar musik yang dihasilkan dapat menciptakan nada yang indah dan harmonis. Begitu pula halnya dengan bermain band yang tak lain siswanya adalah seorang penyandang cacat netra tentunya sangat diperlukan suatu teknik dalam bermain band. Pada hal ini, tipe belajar yang digunakan adalah tipe belajar aturan (*rule learning*). Teknik bermain band yang diajarkan yaitu teknik bermain *keyboard*, *drum*, gitar, dan teknik vokal. Adapun penjelasan mengenai teknik yang diberikan ialah sebagai berikut :

1) Teknik Bermain Drum

Salah satu materi yang diajarkan guru ke siswa ialah mengenai teknik bermain drum. Pertama-tama guru menjelaskan beberapa teori mengenai beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bermain *drum* terlebih dahulu kepada siswa, antara lain mengenai penggunaan *cymbal*, *a-head*, *ride*, *cymbal china*, *zillbell*, dan *splash* yang sesuai dengan lagu karena dalam setiap alunan irama lagu baik itu cepat ataupun lambat dapat menghasilkan suatu *feel* yang berbeda.

Tahap kedua ialah penjelasan mengenai cara mengatur tempo yang baik. Guru menjelaskan, bahwa cara mengatur tempo dalam bermain *drum* dapat dilakukan dengan penggunaan *metronome*. Selain itu, dijelaskan pula, bahwa dalam bermain *drum* pemain harus santai, tidak menonjolkan diri sendiri, dan bermain dengan hati.

Berdasarkan hal di atas, cara penyampaian yang digunakan guru dalam mengajarkan siswa tunanetra adalah dengan memberi bantuan bicara kepada siswa. Misalnya : guru membantu siswa dengan cara memberi perintah-perintah mengenai hal apa saja yang harus diikuti siswa. Peran siswa di sini adalah cukup mendengar perintah dari guru saja.

2) Teknik Bermain Gitar

Guru menjelaskan beberapa teori mengenai beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bermain gitar. Teknik yang diajarkan, antara lain teknik penjarian (*fingering*), penempatan akor mayor dan minor, penempatan melodi pada senar, *rhythm*, dan kontrol suara dengan menggunakan alat efek suara untuk menghasilkan berbagai macam jenis suara yang dihasilkan.

Berdasarkan hal di atas, tipe belajar yang digunakan ialah *stimulus respons learning*. Cara penyampaian yang digunakan guru adalah melalui bantuan fisik dalam mengajarkan siswa tunanetra, contohnya : guru membiarkan siswa tersebut untuk memainkan musiknya sendiri semampu siswa. Hal ini bertujuan agar membuat siswa lebih mampu dan mengurangi tugas guru. Peran guru di sini adalah membantu siswa ketika siswa merasakan kesulitan saja. Cara ini sangat berguna untuk digunakan bila siswa telah siap untuk melakukan tugas yang diberikan tanpa bantuan.

3) Teknik Bermain Keyboard

Guru menjelaskan beberapa teori mengenai beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bermain *keyboard*. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bermain *keyboard*, antara lain ialah teknik *fingering*, betul atau tidaknya akord, improvisasi melodi yang ditekan, cara duduk, tempo, dan irama.

Berdasarkan hal di atas tipe belajar yang digunakan ialah tipe belajar rangkaian (*chaining*). Cara penyampaian yang digunakan guru pada tahap pertama ialah dengan cara memegang tangan siswa, contohnya : guru meletakkan tangannya diatas tangan siswa dan memegangnya selangkah demi langkah untuk mengarahkan siswa mencari melodi dan akor. Biasanya akan lebih mudah dalam

cara ini jika guru berdiri di belakang siswa sehingga tangan kanan guru memegang tangan kanan siswa dan tangan kiri guru memegang tangan kiri siswa.

Tahap berikutnya yang dilakukan guru setelah memberi bantuan tangan di atas tangan ialah dengan cara guru membantu siswa dengan proses pelan-pelan mengurangi bantuan sementara siswa memainkan *keyboardnya* sendiri semampunya sampai siswa tidak dibantu lagi.

4) Teknik Bernyanyi

Guru menjelaskan beberapa teori mengenai beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyanyi, antara lain yaitu teknik pernafasan yang terdiri atas pernafasan dada, perut, dan diafragma yang digunakan saat menyanyi dalam nada tinggi. Tahap berikutnya ialah guru menjelaskan tentang intonasi, vibrasi, penghayatan, dan dinamika dalam menyanyi. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, seseorang bisa dikatakan dapat bernyanyi dengan baik.

Berdasarkan hal di atas tipe belajar yang digunakan ialah tipe belajar rangkaian (*chaining*). Cara penyampaian yang digunakan guru, contohnya : guru mendiktekan terlebih dahulu teks lagu kepada siswa dimulai dari langkah pertama sampai langkah

terakhir di mana siswa dapat menghafal teks tersebut. Setelah itu, guru memberikan bantuan lainnya dengan memberi contoh menyanyi kepada siswa dengan cara guru menyanyikan lagu yang menjadi materi saat itu di samping siswa agar siswa dapat mengikutinya.

b. Materi Lagu yang Diajarkan Dalam Kegiatan Belajar Band

Materi lagu yang diajarkan dalam kegiatan belajar band bagi tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala menggunakan tipe belajar wawasan (*learning by insight*) yang diantaranya adalah lagu Indonesian dan lagu Mancanegara. Masing-masing jenis lagu tentunya mempunyai keunikan tersendiri dalam membawakannya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai materi lagu yang diajarkan dalam kegiatan belajar band, antara lain adalah :

1) Lagu Indonesia

Lagu yang menjadi materi dalam kegiatan belajar band ini rata-rata ialah lagu Indonesia yang beraliran pop. Selain lagu pop, dipelajari juga materi tentang lagu dangdut dan lagu *rock* yang diaransemen ulang dengan irama *bossanova*. Selain itu, terdapat pula campur sari, dan keroncong.

Salah satu contoh lagu yang dibawakan ialah lagu dari Jawa Tengah yang berjudul “Jaranan”. Pada lagu ini terdapat perpaduan antara

anggota kelompok grup band dengan anggota spesialisasi campusari yaitu 2 (dua) pemain demung, 1 (satu) pemain saron, dan 1 (satu) pemain kendang. Lagu yang pernah dipelajari selain lagu “Jaranan”, antara lain adalah lagu milik band D’Masiv-“Jangan Menyerah”, lagu Andra *and The Backbone*-“Sempurna”, dan lagu-lagu rohani seperti “Mukjizat Itu Nyata”, “Kasih Tuhan Tiada yang Pisahkan”, dan lain-lain.

2) Lagu Mancanegara

Untuk menambah wawasan tentang musik, diperlukan juga wawasan musik yang tidak hanya mengenal lagu berbahasa Indonesia, melainkan mengenal lagu mancanegara. Lagu mancanegara yang dipelajari dalam kelas band ini dibagi 4 macam lagu yang diantaranya adalah adalah lagu Korea, Inggris, Jepang, dan Itali. Adapun penjelasan mengenai lagu-lagu mancanegara yang diajarkan, antara lain ialah sebagai berikut :

a) Lagu Korea

Lagu asal Korea yang dipelajari, antara lain adalah lagu dari *boyband* Super Junior (Suju) yang berjudul “*Mr. Simple*”. Lagu dari band Super Junior ini dipelajari selain untuk menambah wawasan siswa tunanetra terhadap musik mancanegara. Lagu ini dibawakan saat band Rawinala tampil menjadi band pembuka acara

yang bintang tamunya adalah Super Junior sendiri. Lagu ini merupakan tantangan agak sulit bagi siswa tunanetra karena lafal vokal untuk lagu berbahasa Korea sedikit sulit dirasakan siswa tunanetra.

b) Lagu Itali

Lagu asal Itali yang dipelajari, antara lain adalah lagu untuk kesebelasan tim sepak bola Intermilan yaitu lagu “*Pazza Inter Amalla*”. Selain untuk menambah wawasan siswa mengenai lagu mancanegara, lagu ini juga merupakan salah satu lagu untuk menyambut kedatangan Intermilan ke Rawinala. Kelompok band tunanetra berusaha untuk mempelajari dan membawakan lagu ini dengan baik. Lagu ini berirama ceria dengan tempo cepat yang membutuhkan kesabaran bagi siswa untuk selalu latihan berulang-ulang. Selain itu, lafal lirik berbahasa Itali untuk vokalis bisa dikatakan sulit. Butuh waktu luang tersendiri untuk latihan vokal dan menghafal lirik lagu tersebut. (Lihat lampiran , halaman).

c) Lagu Jepang

Lagu asal Jepang ini dipelajari, antara lain untuk menambah wawasan siswa mengenai musik mancanegara. Lagu Jepang yang dipelajari, salah satunya adalah lagu berjudul “*Kokoro Notomo*”.

Lagu ini mempunyai keunikan tersendiri dibalik arti dari lirik lagunya.

d) Lagu Inggris

Lagu berbahasa Inggris ini dipelajari, antara lain untuk menambah wawasan siswa mengenai musik mancanegara. Lagu berbahasa Inggris yang pernah dibawakan diantaranya adalah lagu dari Michael Bubble yang berjudul “*Lean on Me*”. Selain itu, lagu ini merupakan permintaan (*request*) penonton yang sudah diminta dari jauh-jauh hari sebelumnya saat mereka tampil di salah satu acara perusahaan yang mengundangnya. Selain lagu dari Michael Bubble, band Rawinala juga memperlajari lagu dari Bruno Mars yang berjudul “*Just The Way You Are*”

2. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar musik khususnya dalam kegiatan belajar band. Seorang pengajar harus dapat memilih dan menentukan metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar guna tercapainya tujuan kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Adapun metode yang diterapkan yang diterapkan dalam kegiatan belajar band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala adalah sebagai berikut :

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang bisa menilai sejauh mana materi yang disampaikan oleh guru bisa diserap oleh siswanya. Selain itu, guru menjadi lebih memahami apa yang diinginkan oleh siswanya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, siswa tunanetra yang mengikuti kegiatan belajar band di Rawinala tidak hanya menanyakan seputar materi pelajaran, akan tetapi mereka mengajukan pertanyaan di luar materi misalnya bertanya tentang lagu yang sedang populer saat ini. Berdasarkan hal tersebut, siswa tunanetra menggunakan tipe belajar dengan wawasan (*learning by insight*).

Pada metode tanya jawab ini, guru menciptakan suasana yang santai, menyenangkan dalam kegiatan belajar, dan tidak kaku. Guru mengatur intonasi suara ketika berbicara pada siswa karena suara guru akan memberitahukan siswa mengenai apa yang terjadi dan siswa dapat menafsirkan apakah kegiatan belajar itu membosankan atau menyenangkan. Peran guru di sini adalah memberi kesan, bahwa siswa tunanetra akan tertarik dengan materi itu dan akan membantu siswa dalam belajarnya. Selain itu, guru sesekali memberikan pujian kepada siswa. Guru memanggil siswa menggunakan nama panggilan siswa dan katakan sesungguhnya kepada siswa, mengapa ia diberi pujian.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini dinilai sangat efektif dalam kegiatan belajar band, karena dengan metode ini guru musik mempraktekkan materi yang diberikan secara langsung menggunakan alat musik yang dimainkan siswa secara satu persatu.

Metode demonstrasi ini lebih menggunakan tipe belajar bagian (*part learning*) dengan tahapan yaitu sebelum guru mempraktekkan materi secara langsung kepada siswa, siswa terlebih dahulu diperdengarkan audio mengenai materi lagu yang akan dipelajari melalui media *tape*, *cd player*, atau *mp3 handphone*. Setelah siswa mendengarkan audionya, guru mempraktekkan kepada siswa yang masih merasa kesulitan dengan cara melakukan tangan di atas tangan, contohnya : guru secara langsung mempraktekkan dan menuntun teknik bermain musik siswa agar siswa dapat mengikuti posisi tangan dan penjarian yang saat itu dipraktekkan guru secara langsung dalam bermain *keyboard*, gitar, ataupun *drum* dapat terarah dengan benar. Dengan cara itu siswa akan lebih mudah memahami dan meyerap materi yang disampaikan.

c. Metode Drill

Setelah siswa mampu bermain sendiri, guru musik di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala memberikan waktu kepada siswanya untuk belajar sendiri memainkan materi yang sudah didemonstrasikan guru musik secara berulang-ulang. Tipe belajar yang digunakan dalam

hal ini adalah tipe belajar stimulus respons (*stimulus response learning*) dengan cara siswa diberi kesempatan oleh guru untuk melakukan latihan secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat terbiasa dan tidak kaku untuk memainkan materi yang diberikan oleh guru musik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru musik di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala mengadakan evaluasi atau penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam menerima materi yang telah diajarkan. Evaluasi diadakan setiap enam bulan sekali dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam menerima materi yang diberikan.

Setiap proses pembelajaran, guru musik di Rawinala selalu mencatat kegiatan harian siswa selama mengikuti pembelajaran. Hal yang dianggap kecil atau sepele pun serba tercatat dalam buku catatan hariannya. Dalam catatan harian guru itulah guru mengevaluasi siswa. Tercatat segala bentuk perkembangan siswa dalam kesehariannya sekecil apapun, contohnya : pemain *keyboard* (Anton) sudah bisa membuat program sendiri di *keyboard* dan Anton sudah mengurangi sifat manjanya. Setelah itu, setiap akhir semester guru menunjukkan laporan perkembangan siswa mengikuti kegiatan bermain band kepada orang tua dan kepala asrama.

C. Kendala yang Dihadapi dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Band

Seringkali ditemukan suatu kendala atau kesulitan dalam belajar dalam setiap proses pembelajaran. Kesulitan yang ditemui dalam setiap kegiatan belajar band di Rawinala mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda karena setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda pula. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar band timbukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor kesulitan siswa dalam belajar dan faktor kesulitan guru dalam mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tipe belajar yang digunakan adalah belajar pemecahan masalah (*problem solving learning*) dengan cara yaitu seorang guru yang baik harus berupaya mencari berbagai solusi untuk menghadapi segala kendala-kendala dalam kegiatan belajar band selama kegiatan belajar berlangsung. Seorang guru pun harus mencari solusi yang sesuai atau cocok dengan kendala-kendala yang dihadapi. Adapun penjelasan mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar band tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, antara lain yaitu :

1. Kesulitan yang Dihadapi Siswa Dalam Belajar Band.

Secara umum kegiatan belajar yang dilakukan dikelas merupakan proses yang tidaklah secara tiba-tiba membuat siswa menjadi pintar tanpa adanya upaya maksimal baik dari guru, siswa, sekolah dan aspek lainnya yang mempengaruhi pendidikan itu sendiri. Dibutuhkan dukungan dari semua aspek yang menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar disekolah dan salah

satunya adalah tingkat kemampuan guru dalam menemukan dan melayani perbedaan individu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar pun ditemukan pada setiap individu yang belajar termasuk siswa penyandang cacat netra usia 23-43 tahun yang mengikuti kegiatan belajar band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Berikut ini merupakan kesulitan-kesulitan belajar yang ditemukan dalam kegiatan belajar band tunanetra di Rawinala, antara lain yaitu :

a. *Feel*

Siswa tunanetra yang mengikuti kegiatan band di Rawinala merasakan kesulitan dalam menghayati *feel* dari lagu yang dibawakan. Untuk vokalis band Tunanetra di Rawinala yaitu Yani Suot, sangat dirasakan olehnya jika dalam membawakan suatu materi lagu tertentu, dia masih mempunyai *feel* yang masih kaku.

Berdasarkan hal tersebut, tipe belajar yang digunakan adalah tipe belajar sikap untuk menghayati lagu. Guru mempunyai solusi untuk mengatasi siswa yang mempunyai *feel* yang kaku dengan cara memberitahukan siswa agar menghayati lagu tersebut dengan menceritakan kepada siswa mengenai isi dari lagu tersebut. Setelah siswa mengetahui isi atau cerita dari lagu tersebut baik itu lagu senang atau sedih, guru memberi instruksi kepada siswa agar siswa dapat membayangkan seolah-olah siswa yang mengalami kejadian yang ada dalam lagu tersebut.

Beberapa solusi lain selain solusi di atas ialah guru memberikan contoh menyanyi dengan *feel* dan tanpa *feel* yang bertujuan agar siswa dapat membedakan manakah teknik menyanyi dengan *feel* atau tanpa *feel*. Pada hal ini, digunakan tipe belajar diskriminasi (*discrimination learning*).

b. Terlalu Banyak Improvisasi Lagu

Improvisasi ialah memainkan rangkaian notasi yang tidak sama atau tidak terikat dengan notasi lagu aslinya, tetapi masih tetap dan tidak keluar dari putaran akord lagu aslinya. Pada prinsipnya improvisasi adalah suatu cara yang dibuat agar lagu tidak terkesan monoton dan biasa-biasa saja. Siswa tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala sering melakukan improvisasi dalam setiap lagunya. Improvisasi yang dilakukan secara berlebihan justru menimbulkan kesulitan dan ketidaksepadanan lagu.

Berdasarkan hal tersebut, guru mempunyai solusi dengan menggunakan tipe belajar aturan (*rule learning*) dengan cara memberi arahan kepada siswa secara selektif mengenai saat-saat apa saja yang tepat dan boleh untuk diimprovisasi. Selanjutnya, guru bisa memberi aturan kepada siswa jika improvisasi dapat dilakukan saat refren, saat melodi di tengah lagu, dan refren bait terakhir.

c. Pengaturan Nafas

Beberapa kriteria dalam menyanyi agar dapat bernyanyi dengan baik salah satunya adalah teknik pengaturan nafas. Untuk vokalis band tunanetra yaitu Yani Suot, dirasakan olehnya jika ketika menyanyi nafasnya sering merasa tidak kuat atau tidak teratur. Vokalis band tunanetra masih sulit membedakan yang dimaksud dengan pernafasan dada, perut, dan diafragma. Selain itu, vokalis band tunanetra juga masih bingung dengan kapan dilakukannya pernafasan perut, dada, dan diafragma.

Berdasarkan hal di atas, guru mempunyai solusi untuk mengatasi masalah terkait kesulitan yang dihadapi siswa, antara lain yaitu menggunakan tipe belajar diskriminatif (*diskriminatif learning*) dengan cara, antara lain pada tahap awal guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai pengertian pernafasan perut, dada, dan diafragma agar siswa dapat memahami perbedaannya. Tahap kedua, guru menjelaskan kepada siswa mengenai fungsi dari pernafasan-pernafasan tersebut misalnya : untuk bisa menjangkau nada tinggi dalam menyanyi akan lebih baik dilakukan dengan pernafasan diafragma dan untuk menyanyikan nada rendah akan lebih baik digunakan pernafasan perut.

Memberi contoh kepada siswa dijadikan sebagai solusi pada tahap ketiga. Setelah guru menjelaskan tentang pengertian dan fungsi pernafasan, peran guru ialah mempraktekkan teknik vokalisasi kepada siswa tentang

bagaimana menyanyi dengan pernafasan perut, dada, dan diafragma. Dengan cara tersebut siswa akan lebih mengerti mengenai teknik-teknik pernafasan dan siswa dapat langsung mempraktekannya dengan latihan secara rutin.

d. Sukar atau Tidaknya Lagu yang Dibawakan

Jenis lagu *rock*, *punk*, *jazz*, *pop*, *dangdut*, dan aliran-aliran lain pada sebuah lagu tentunya terdapat suatu tingkat kesukaran atau kemudahan yang berbeda-beda sewaktu lagu itu dimainkan dan didengarkan. Jika diambil contoh, seperti halnya lagu *rock* yang terkesan bertempo cepat ditambah dengan melodi gitar yang sulit dan teknik bernyanyi yang dibutuhkan *power* yang sempurna.

Begitu pula yang dirasakan oleh band tunanetra dalam membawakan suatu lagu yang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Seperti halnya, ketika mereka membawakan lagu asal Itali "*Pazza Inter Amalla*", siswa tunanetra perlu mendengarkan audio berulang-ulang dan mencoba latihan berulang-ulang yang membutuhkan waktu agak lama sesuai dengan tingkat kesulitan lagunya. Selain itu pula, siswa tunanetra perlu menselaraskan tempo, irama lagu, teknik bermain, dan bagi vokalis bandnya perlu juga waktu untuk menghafal lirik yang berbahasa Itali tersebut.

Lain halnya dengan lagu yang terkesan mudah, sebagai contoh ialah lagu pop. Mereka cukup mendengarkan audio lagu tersebut diputar 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali putar. Siswa tunanetra langsung coba mainkan lagu itu pada alat yang mereka pegang masing-masing, sementara lagu diputar. Oleh karena kepiawaian siswa tunanetra dalam bermain musik, siswa langsung bisa memainkan lagu tersebut pada hari yang sama saat materi lagu itu baru saja diberikan oleh guru musik.

Berdasarkan hal tersebut, guru mempunyai solusi untuk mengatasi kesulitan siswa, antara lain dengan cara memberikan dukungan dan semangat kepada siswa dengan alasan jika siswa mampu memainkan dan menyanyikan lagu tersebut walaupun lagu itu sulit. Selain itu, guru memberi memberikan suatu dorongan atau semangat kepada siswa, contohnya : jika siswa mampu memainkan lagu yang sulit membuat siswa akan lebih dikenal dalam masyarakat, berprestasi di bidang musik, dan mempunyai wawasan lain mengenai musik mancanegara.

e. Mengatur Irama Musik

Pada umumnya, musik telah dikenal dalam dunia kehidupan karena musik dapat membuat hidup akan terasa lebih indah dan berwarna. Didalam musik telah dikenal sesuatu nama yang disebut irama dan melodi yang

merupakan kumpulan dan tatanan didalam musik. Irama atau ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Ritme itu sendiri merupakan suatu bagian dari melodi atau lagu.

Didalam suatu irama terdapat notasi irama berbentuk not dan tanda diam, tempo yang merupakan pernyataan cepat lambat dalam lagu atau kecepatan gerak pulsa, pulsa yang merupakan rangkaian denyutan yang datangnya berulang-ulang, birama yang merupakan ketukan-ketukan yang datang berulang-ulang dengan teratur, serta pola irama yang didefinisikan sebagai sekelompok bunyi dengan susunan irama tertentu dalam satu atau beberapa birama.

Di dalam hal irama, banyak grup band atau para pemain musik kesulitan dalam mengatur jalannya irama yang didalamnya terdapat tempo. Bukanlah hal mudah bagi seseorang penyanyi atau pemain musik dalam mengatur tempo, baik itu tempo cepat atau lambat. Oleh karena itu, cara yang singkat yang biasa dilakukan oleh pemain musik atau grup band untuk mengatur tempo dengan baik adalah menggunakan alat yang disebut dengan *metronome*.

Kesulitan yang sama juga dialami oleh siswa yang mengikuti belajar band di Rawinala. Siswa yang belajar band di Rawinala seringkali kesulitan dalam mengatur tempo. Jika dilihat dari segi fisiknya yang seorang tunanetra,

mungkin adalah hal yang dianggap wajar jika terdapat kesulitan dalam mengatur tempo.

Berdasarkan hal tersebut, guru menggunakan tipe belajar isyarat (*signal learning*) dengan cara mengajar yang lebih sering memberi aba-aba lewat tepukan tangan. Selain itu, aba-aba lainnya bisa didengar dari ketukan *drum*, ataupun melodi *keyboard* untuk mengatur jalannya tempo tersebut. Guru harus lebih memberikan tindakan ekstra saat memberi aba-aba kepada mereka karena cara memberikan aba-aba kepada siswa tunanetra tentunya berbeda dengan siswa normal.

2. Kesulitan Bagi Guru Musik Dalam Mengajar Siswa Tunanetra

Kesulitan yang ditemukan dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar ialah tidak hanya terjadi pada siswa, melainkan kesulitan juga terdapat pada guru. Seorang guru yang baik, guru tersebut harus menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sama halnya dengan guru musik di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yang mengajar siswa tunanetra belajar bermain band yang dalam kenyataannya, seringkali ditemukan suatu kendala atau kesulitan guru dalam mengajar siswa tunanetra.

Pada kenyataannya, setiap siswa mempunyai kesulitan belajar masing-masing. Jadi, kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarnya pun juga berbeda dari hari ke hari karena semua tergantung kemampuan siswa dalam menyerap

materi yang diberikan guru. Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang kesulitan guru dalam mengajar siswa tunanetra, antara lain adalah :

a. Tidak *Moodnya* Siswa Dalam Belajar

Agar tercapainya suatu kompetensi dalam belajar, faktor yang paling utama adalah semangat yang ada dalam diri siswa. Kondisi siswa yang kurang bersemangat dapat berakibat pula terhadap proses belajar dan mengajar. Selain siswa yang tidak menyerap materi dengan baik, guru pun merasakan kesulitan dalam mengajarkan siswa yang seluruhnya adalah siswa tunanetra.

Pada dasarnya, siswa tunanetra merupakan siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai beberapa karakteristik dan kebiasaan (*behaviour*) tertentu yang agak berbeda dengan siswa yang normal. Siswa tunanetra merupakan seseorang yang mudah tersinggung dan selalu mengandalkan pertolongan orang lain. Tidak *moodnya* siswa dalam proses kegiatan belajar bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu siswa memendam suatu masalah secara pribadi, kondisi siswa yang kurang sehat atau sakit, dan ketidaksukaan siswa terhadap materi yang diberikan.

Guru mempunyai solusi untuk mengatasi tidak *moodnya* siswa dalam mengikuti kegiatan belajar band, antara lain membuat siswa merasa senang lebih dahulu jika guru menghadapi siswa yang mudah menyerah dalam

belajar dan siswa yang sedang menghadapi masalah ketika pelajaran berlangsung.

Seorang guru yang baik harus mencari cara agar mengatasi siswanya yang tidak bersemangat dalam belajar. Guru di Rawinala melakukan hal ini dengan cara mengetahui hal apa yang disukai siswanya, contohnya: pertama-tama guru perlu mengatasinya dengan cara mengenal lebih dahulu karakteristik siswa. Kedua, guru perlu mengenal cara apa yang bisa membuat siswanya senang. Contohnya : ketika menghadapi siswa yang terkesan manja dan lebih mudah menyerah dalam melakukan sesuatu, yang pertama guru lakukan ialah guru membuat siswa agar siswa tersebut merasa senang dahulu. Cara untuk bisa membuat siswa senang bisa dilakukan dengan banyak cara, antara lain yaitu guru bisa dengan membelikan benda, makanan, minuman kepada siswa, atau mengajak siswa untuk mengobrol secara akrab.

Siswa sudah dibuat senang lebih dahulu oleh guru dengan melakukan hal tersebut. Perasaan siswa yang senang dan ceria membuat siswa akan lebih mudah untuk menyerap materi yang diberikan dan secara tidak langsung akan membuat siswa lebih bersemangat.

b. Siswa Mudah Menyerah Dalam Melakukan Sesuatu

Semangat merupakan faktor yang terpenting dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Apabila sudah dihantui dengan keputus asaan justru itu yang

akan membawa kita dalam kesulitan. Begitu pula halnya dengan salah seorang pemain *keyboard* band Rawinala (Anton). Pemain *keyboard* di band Rawinala ini cenderung lebih manja dan sikapnya terlihat seperti masih kanak-kanak karena faktor biologisnya yang seorang penyandang tunanetra dan tunagrahita. Terlihat sifatnya yang lebih gampang menyerah apabila materi yang diberikan oleh guru dinilai susah dan tidak sesuai dengan keinginannya.

Sifat yang terkesan manja dan selalu mengeluh adalah suatu masalah yang dihadapi oleh guru yang mengajar. Berdasarkan hal tersebut, guru mempunyai cara tersendiri agar siswa tersebut bersemangat yaitu dengan cara yang sama seperti menghadapi siswa yang tidak *mood*, misalnya : dengan memberi dukungan secara terus menerus kepada siswa, memberikan bimbingan tersendiri kepada siswa yang lebih mudah menyerah.

Beberapa solusi lain juga digunakan oleh guru Rawinala. Mencari solusi yang bisa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar ialah dengan menceritakan kepada siswa tentang kisah-kisah nyata seorang atau musisi-musisi sukses yang berkebutuhan khusus, contohnya : Steve Wonder yang sukses walaupun buta dan Beethoven yang sukses walaupun tuli.

c. Penyesuaian Pengajaran Terhadap Kondisi Biologis Siswa

Mengajar di Sekolah Luar Biasa jelas merupakan hal yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan mengajar di sekolah formal biasa. Kondisi

biologis siswa yang terdiri atas siswa tunanetra, siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa cacat fisik, dan lain-lain membutuhkan keahlian guru dalam menyesuaikan cara pengajaran yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan belajar *band* di Rawinala, siswa yang mengikuti kegiatan belajar *band* ialah siswa penyandang cacat netra dan ada 2 (dua) siswa penderita tunaganda, yakni tunanetra plus tunarungu, dan tunanetra plus tunagrahita.

Seringkali ditemukan suatu proses pembelajaran yang diwarnai dengan beberapa karakter siswa yang berbeda, antara lain yaitu siswa yang ingin selalu dipuji, siswa yang terkadang *nge-blank*, siswa yang mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, siswa yang penuh percaya diri, siswa yang lebih gampang menyerah, siswa yang ingin diberi perhatian lebih, dan sebagainya.

Seperti yang diketahui, guru musik harus mempunyai solusi untuk menyesuaikan cara pengajaran yang guru ajarkan dengan cara membedakan arahan terhadap masing-masing siswa. Seperti halnya Nendy (pemain *keyboard*) yang memiliki kondisi buta total ditambah dengan tunarungu yang seringkali *nge-blank* dalam pelajaran karena ia tidak bisa mendengarkan materi yang guru jelaskan. Oleh karena hal itu, guru musik Rawinala pun menyadari kalau ia harus memberi arahan sendiri kepadanya dengan cara membisikkan perintah terkait materi ke telinga siswa tersebut. Dengan cara itu, siswa menjadi mengerti tentang materi yang dijelaskan.

d. Pengaturan Jadwal Belajar

Seorang guru akan dinilai baik jika guru tersebut bisa menyesuaikan antara proses pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya telah disepakati. Begitu juga halnya dengan guru musik di Rawinala yang seringkali sulit untuk mengatur jadwal mereka belajar di kelas.

Pada kenyataannya, band Rawinala diberi kesempatan untuk diundang *perform* di mana-mana baik di luar kota maupun dalam kota yang berakibat tertinggalnya proses kegiatan belajar mengajar band yang sebenarnya. Seperti diketahui, bahwa kebutuhan siswa-siswa di Yayasan Rawinala sebenarnya bergantung dari bantuan para donatur-donatur baik itu dari perusahaan, gereja, ataupun dari sekolah-sekolah. Para donatur-donatur sering mengundang band Rawinala untuk *perform* di tempat atau di perusahaan mereka bernaung, baik itu dalam maupun luar kota. Oleh karena banyaknya permintaan dari banyak perusahaan yang mengundangnya untuk tampil membuat band ini menjadi sibuk tampil di mana-mana.

Berdasarkan latar belakang di atas, dikatakan bahwa target pencapaian kompetensi siswa dalam hal pembelajarannya dinilai kurang maksimal karena rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru tidak sesuai dengan kenyataannya.

Siswa hanya membawakan lagu yang menjadi permintaan (*request*) saja dari penonton tetapi tidak berkesempatan untuk mempelajari lagu yang menjadi materinya saat itu. Guru Rawinala lebih banyak memikirkan waktu yang tepat untuk memilih jadwal kelas band tunanetra disaat siswa banyak pentas ke luar.

Berdasarkan hal di atas, terdapat solusi yang dilakukan guru yaitu solusi guru mencari jadwal pengganti kelas untuk mengejar materi yang tertinggal. Jadwal pengganti mungkin bisa dilakukan pada saat di luar jam pelajaran. Pada saat guru mengajar di luar jam pelajaran, saat itulah yang menjadi kesempatan untuk guru memanfaatkan waktu tersebut.

Solusi yang kedua yaitu bisa dilakukan melalui diskusi. Pihak-pihak terkait seperti Kepala Sekolah, guru, dan siswa harus melakukan suatu diskusi untuk membicarakan hal mengenai pengaturan jadwal siswa. Kepala Sekolah, guru, dan siswa membuat peraturan mengenai hari apa saja yang memperbolehkan siswa untuk tampil di luar, misalnya : siswa diperbolehkan untuk tampil di luar hanya pada hari Jumat dan Sabtu asalkan tidak mengganggu jadwal kelas band yang sebenarnya. Dengan cara tersebut akan lebih membuat siswa tidak banyak tertinggal materi.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan, bahwa proses kegiatan belajar band di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Condet memiliki tujuan yaitu agar siswa mempunyai suatu hiburan dan merasa *fun*. Kegiatan belajar band ini diikuti oleh 5 (lima) orang siswa tunanetra yang berusia 23-43 tahun dengan 1 orang guru dan 1 orang asisten guru yang berpengalaman sebagai karyawan biasa di Rawinala sebelum akhirnya diangkat menjadi guru musik.

Secara umum, band Rawinala merupakan grup band tunanetra yang sudah cukup dikenal di masyarakat dan kerap kali band Rawinala diliput oleh stasiun televisi karena keunikannya. Letak keunikan band Rawinala ini selain pemainnya adalah penyandang cacat tunanetra dengan ketunaan ganda seperti tunarungu dan tunagrahita, keunikan lainnya adalah terletak pada *bass*nya karena band Rawinala tidak menggunakan *bass* gitar melainkan menggunakan *bass keyboard*. Berdasarkan hal tersebut, band Rawinala menggunakan tipe belajar produktif karena dapat mengganti *bass* gitar dengan *bass keyboard*. Dengan keunikannya tersebut, band Rawinala kerap kali meraih prestasinya dalam bidang musik, antara lain meraih juara ke-2 lomba *drum* yang diselenggarakan oleh Kawai Musik dan juara ke-3 lomba menyanyi se-SLB Jakarta Selatan. Siswa mempelajari lagu mancanegara dan Indonesia yang menggunakan tipe belajar wawasan. Adapun metode yang digunakan

adalah metode *drill*, demonstrasi, dan tanya jawab yang menggunakan tipe belajar wawasan, tipe belajar bagian, dan tipe belajar stimulus respons.

Terdapat kesulitan dari siswa maupun dari guru dalam proses kegiatan belajarnya. Dengan adanya kesulitan tersebut, maka mengharuskan guru agar mencari solusi yang termasuk tipe belajar pemecahan masalah agar pembelajaran berlangsung lancar tanpa adanya kesulitan. Adapun kesulitan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar band senior di Rawinala dapat disimpulkan, antara lain siswa tunanetra yang mengikuti kegiatan band senior di Rawinala merasakan kesulitan dalam menghayati *feel* dari lagu yang dibawakan.

Berdasarkan hal di atas, guru mempunyai solusi yaitu menginstruksikan siswa agar dapat membayangkan seolah-olah siswa yang mengalami kejadian yang ada dalam lagu tersebut. Kesulitan yang dihadapi lainnya yaitu terlalu banyaknya improvisasi lagu yang justru menimbulkan kesulitan dan ketidaksepadan lagu. Pada hal ini, guru mempunyai solusi menggunakan tipe belajar aturan (*rule learning*) dengan cara memberi arahan kepada siswa secara selektif mengenai saat-saat apa saja yang tepat dan boleh untuk diimprovisasi.

Kesulitan dalam belajar selain dialami oleh siswa, kesulitan pun juga dirasakan oleh guru, antara lain yaitu tidak *moodnya* siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini membuat guru pun merasa kesulitan dalam mengajarkan siswanya. Seorang guru yang baik harus mencari cara agar mengatasi siswanya yang tidak bersemangat dalam belajar yaitu guru perlu mengenal cara apa yang bisa membuat siswanya

senang. Misalnya : ketika menghadapi siswa yang terkesan manja dan lebih mudah menyerah dalam melakukan sesuatu, yang pertama guru lakukan ialah guru membuat siswa agar siswa tersebut merasa senang dahulu, contohnya : seperti membelikan siswa jajanan, mengajak siswa jalan-jalan, dan sebagainya. Intinya guru harus mencari cara agar kesan pertama siswa dibuat senang oleh guru dan bisa *mood* dalam belajar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini disarankan bagi guru agar meningkatkan media pembelajaran bagi siswa tunanetra dengan cara mengadakan buku musik huruf *braille* agar dapat dibaca oleh siswa yang belajar. Selain itu, guru perlu meningkatkan kualitas siswa dengan menambah spesialisasi yang ada misalnya mempelajari musik klasik. Selanjutnya bagi pihak sekolah diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan di Rawinala dengan mengadakan acara-acara yang bertujuan untuk mengembangkan motivasi dan potensi siswa.

Bagi masyarakat dan pemerintah hendaknya agar memperhatikan lagi soal keberadaan anak-anak cacat dengan menjadi donatur bagi anak-anak yang sekolah di Yayasan karena kebutuhan sehari-hari bagi anak-anak cacat di Yayasan dananya bersumber dari donatur-donatur yang menyumbang. Selain itu, perlu dibuka lapangan pekerja bagi siswa berkebutuhan khusus yang berasal dari SLB ataupun Yayasan yang dalam artian, bahwa anak-anak mampu bekerja melalui kemampuan mereka masing-masing agar mereka bisa menghidupi hidupnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Wahyu Sri. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Crews, Nicola J. *Buku Pegangan Guru Untuk Anak Cacat*. Jakarta : Rawinala.
- Dariyo, Agoes. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grassindo
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djamrah, Saiful Bahri. (1977). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunadi, Tri. (2011). *Mereka Pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Plus.
- Hurlock, Elizabeth B. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, Ali. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lunandi, A. G. (1987). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- M, Nasution A. (2009). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melanie, Sri Martini. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Arif., Thobroni, Mohammad. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Arr-ruzz Media.

NN. (2012). *Classic Rock Magazine Series Van Hallen The 80's Are Comes and We're Going Make The Soundtrack*. United Kingdom: Future Media With Passion.

Padmowihardjo, Soedijanto. (2006). *Materi Pokok Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

Pitt, Brice. (1991). *Mengatasi Krisis Setengah Baya*. Jakarta: Arcan.

Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.

Suprijanto. (2006). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

Tangyong, Agus F. (1986). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

Taufik, Lutfi. (2010). *Sukses Ngeband Nembus Label*. Jakarta: Wahyu Media.

T. S, Soekini Pradopo. (1977). *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Internet

<http://www.smantiara.sch.id/artikel/57-teori-belajar-gagne>

http://id.wikipedia.org/wiki/Grup_musik

<http://purnawan.web.id/2009/07/melihat-pekerjaan-tuhan-di-rawinala/>